TENTANG PENULIS

Zulfa Amrina, lahir di Agam 54 tahun yang lalu. Pendidikan sampai SMA ditempuh di Kabupaten kelahirannya. Pada tahun 1988, melanjutkan pendidikan di Prodi Pendidikan Matematika, PMIPA FKIP Universitas Bung Hatta Padang, yang diselesaikan pada tahun 1992 dengan predikat kelulusan cumlaude. Setelah lulus, bekerja sebagai dosen tetap Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bung Hatta. Pada tahun 1993 melanjutkan pendidikan S2 ke IKIP Surabaya (sekarang UNESA) yang diselesaikan selama 3 tahun. Mata kuliah yang diampu adalah Mata kuliah Pembelajaran Matematika 1, Pembelajaran Matematika 2, Metode Penelitian 1, Metode Penelitian 2, Evaluasi Pendidikan, Statistik Pendidikan, Metode Numerik, Aljabar, Matematika Diskrit. Buku Evaluasi Pendidikan ini adalah buku ketiga yang dihasilkan. Buku Pertama yang ditulis adalah buku Pengantar Metode Numerik, buku Kedua Pembelajaran Matematika.

ISBN 978-623-5797-08-3 (PDF)

ZULFA AMRINA

EVALUASI PENDIDIKAN

LPPM Universitas Bung Hatta

ZULFA AMRINA

EVALUASI PENDIDIKAN

LPPM Universitas Bung Hatta

EVALUASI PENDIDIKAN

LPPM Universitas Bung Hatta

Sanksi pelanggaran pasal 44: Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (Iima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

EVALUASI PENDIDIKAN

ZULFA AMRINA

Penerbit

LPPM Universitas Bung Hatta

2022

Judul : **EVALUASI PENDIDIKAN**

Penulis : **ZULFA AMRINA**
Sampul : **ZULFA AMRINA**

Perwajahan: LPPM Universitas Bung Hatta

Diterbitkan oleh LPPM Universitas Bung Hatta Januari 2022

Alamat Penerbit:

Badan Penerbit Universitas Bung Hatta

LPPM Universitas Bung Hatta Gedung Rektorat Lt.III

(LPPM) Universitas Bung Hatta

Jl. Sumatra Ulak Karang Padang, Sumbar, Indonesia

Telp.(0751) 7051678 Ext.323, Fax. (0751) 7055475

e-mail: lppm_bunghatta@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau

seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama : Januari 2022

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

EVALUASI PENDIDIKAN

Oleh : **ZULFA AMRINA**, LPPM Universitas Bung Hatta,

Januari 2022

135 Hlm + xxiv ; 19,2 cm

ISBN 978-623-5797-08-3

SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS BUNG HATTA

Visi Universitas Bung Hatta adalah menjadikan Universitas Bung Hatta Bermutu dan terkemuka dengan misi utamanya meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang berada dalam jangkauan funsinya. Mencermati betapa beratnya tantangan universitas Bung Hatta terhadap dampak globalisasi, baik yang bersumber dari tuntutan internal dan eksternal dalam meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi, maka upaya peningkatan kualitas lulusan universitas Bung Hatta adalah suatu hal yang harus dilakukan dengan terencana dan terukur. Untuk mewujudkan hal itu Universitas Bung Hatta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat merancang program kerja dan memberikan dana kepada dosen untuk menulis buku, karena kompetensi seorang dosen tidak cukup hanya menguasai bidang ilmunya dengan kualaifikasi S2 dan S3, kita di tuntut untuk memahami elemen kompetensi yang bisa diaplikasi dalam proses pembelajaran. Melakukan riset dan menuangkan dalam bentuk buku.

Tantangan kedepan tentu lebih berat lagi, karena kendala yang sering di hadapi dalam penulisan buku ini adalah tidak di punyainya hasil-hasil riset yang bernas. Kesemuanya itu menjadi tantangan kita bersama terutama para dosen di universitas Bung Hatta.

Demikianlah sambutan saya, sekali lagi saya ucapkan selamat atas penerbitan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridhoi segala upaya yang kita perbuat bagi memajukan pendidikan di Universitas Bung Hatta.

Padang, Januari 2022
Rektor

Prof. Dr. Tafdil Husni, SE, MBA.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar tentang Hukum Laut Internasional ini.

Buku ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang sedang menimba ilmu di Fakultas Hukum, yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang termuat di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Pembahasan Buku Ajar ini dimulai dengan menjelaskan tentang konsep dasar evaluasi, penilaian berbasis kelas, kriteria ketuntasan minimal, teknik penilaian, penilaian yang berorientasi kompetensi., teknik dan intrumen penilaian hasil belajar autnetu, teknik dan instrumen penilaian, kualitas alat evaluasi dan pengolahan nilai.

Pembahasan dalam buku ajar ini disertai dengan soal-soal yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian dan ketuntasan mahasiswa .

Penyusun menyadari bahwa di dalam pembuatan Buku Ajar ini masih banyak kekurangan, untuk itu penyusun sangat membuka saran dan kritik yang sifatnya membangun. Mudah-mudahan Buku Ajar Evaluasi Pendidikan ini memberikan manfaat.

Padang, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Hal.

SAMBUTAN REKTOR v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I KONSEP DASAR EVALUASI 1

BAB II PENILAIAN BERBASIS KELAS 17

BAB III KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) 23

BAB IV TEKNIK PENILAIAN 37

BAB V PENILAIAN YANG BERORIENTASI PADA KOMPETENSI 53

BAB VI TEKNIK DAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR AUTENTIK 63

BAB VII PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP AUNTENTIK PESERTA DIDIK 79

BAB VIII BAB IX PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENILAIAN PENGETAHUAN 89

BAB IX PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENILAIAN KETERAMPILAN 105

BAB X KUALITAS ALAT EVALUASI 117

BAB XI PENGOLAHAN NILAI 139

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI

A. Pengertian Tes, Pengukuran penilaian (asesmen) dan Evaluas*i*

1. Pengertian Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tester disebut orang yang melakukan tes atau pembuat tes. Teste adalah pihak yang dikenai tes atau pengikut tes. Tes merupakan bagian dari pengukuran

2. Pengukuran (measurement)

Pengukuran adalah proses penetapan angka bagi suatu gejala menurut aturan tertentu atau proses membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Pengukuran bagian dari evaluasi.

3. Penilaian atau asesmen (Asessment)

Penilaian atau asesmen adalah pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait. Penilaian bersifat kualitatif

4. Evaluasi

Suatu proses sistematik dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan instruksional. Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan, termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (manajemen) pendidikan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.

Jadi, evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menilai dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah tes.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan

1. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Tujuan dari penilaian hasil belajar tentunya sama bersinggungan dengan tujuan evaluasi belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing dan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk benar-benar mengetahui tujuan evaluasi, agar hal yang ingin dicapai dalam proses evaluasi dapat terjadi. Dengan demikian ada beberapa tujuan penilaian hasil belajar peserta didik (Afandi, M, 2013), yaitu:

a. Untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung.
b. Untuk memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran.
c. Untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka raport dan juga dapat dipakai untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.
d. Untuk kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
e. Untuk mengklasifikasikan siswa berdasar tingkat ketuntasan pencapaian standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
f. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan yang dimiliki peserta didik.
g. Untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan, pendidik harus melakukan pembelajaran remidial, agar setiap siswa dapat mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan.

h. Untuk megetahui kemampuan peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan, dan dianggap memiliki keunggulan.
i. Untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.

Jika dilihat secara keseluruhan maka tujuan evaluasi pendikakan itu dapat dikelompokkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.1 Tujuan Umum

a. Untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan.
b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

1.2 Tujuan Khusus

a. Untuk merancang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan
b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar dan cara-cara perbaikannya.

2. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok guru. Keempat tugas tersebut adalah merencanakan, menilai keberhasilan pengajaran, dan memberikan bimbingan. Terhadap seluruh komponen kegiatan proses pembelajaran penilaian memberikan sumbangan yang cukup berarti. Sehubungan dengan ini, dalam kurikuum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), fungsi penilaian digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran, acuan untuk menentukan kenaikan kelas dan

kelulusan, alat untuk menyeleksi, alat untuk penempatan, dan alat untuk memberikan motivasi belajar peserta didik. Menurut Nana Sudjana (Dalam Jihad, 2008) fungsi penilaian sebagai:

a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
b. Umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran.
c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan peserta didik kepada orangtuanya.

Dengan demikian penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen pembelajaran untu mencapai tujuan yang diharapkan.
Ada beberapa fungsi penilaian hasil belajar (Arikunto, S, 1997), yaitu:

a. Penilaian Fungsi Selektif

Penilaian dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input) dan disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia. Penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian sarinagn masuk kelemba pendidikan tertentu. Contohnya adalah dalam memutuskan apakah seseorang layak atau tidak untuk diterima bekerja, naik jabatan, dan sebagainya. Dengan mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa.
4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

b. Penilaian Fungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula sebab musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara mengatasinya. Penilaian untuk

mengungkapkan kesulitan-kesulitan atau kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Prosesnya dapat dilakukan pada permulaan pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung ataupun pada akhir pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Contoh fungsi diagnostik dari kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan seorang siswa dalam mata pelajaran yang dipelajarinya.

c. Penilaian Fungsi Motivasi

Bagi mereka yang memperoleh hasil penilaian yang kurang baik seharusnya menjadi cambuk untuk lebih berhasil dalam kegiatan penilaian yang akan datang dan secara tepat dapat mengetahui kelemahannya. Sedangkan bagi yang memperoleh nilai hasil baik tentu saja hasil itu dapat menjadi motivasi mempertahankan dan meningkatkan hasilnya. Selain mendorong siswa untuk belajar lebih baik, dengan adanya penilaian juga dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik. Penilaian dipakai untuk memotivasi peserta didik untuk belajar menjadi lebih tinggi, terutama bagi peserta didik yang ingin menunjukkan kemampuannya.

d. Penilaian Berfungsi Sebagai Penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di Negara barat adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Agar bisa lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajarannya, kadang kala diperlukan untuk melakukan pengajaran berkelompok secara selektif. Untuk bisa menentukan kelompok maka siswa harus ditempatkan, maka digunakanlah penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama atau mendekati sama yang akan berda dalam kelompok belajar yang sama.

e. Penilaian Berfungsi Sebagai Pengukur Keberhasilan

Fungsi dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Mengukur keberhasilan sebuah kegiatan atau

progam merupakan fungsi evaluasi yang paling utama. Pengukuran tingkat keberhasilan dilakukan pada berbagai komponen, termasuk metode yang digunakan, penggunaan sarana, dan pencapaian tujuan.

f. Penilaian Berfungsi Sebagai Umpan Balik

Hasil suatu pengukuran atau skor tes tertentu dapat digunakan sebagai umpan balik, baik bagi individu yang menempuh tes maupun bagi guru yang berusaha mentransfer kemampuan kepada siswa.

g. Penilaian Berfungsi Sebagai Pengembangan Ilmu

Ilmu seperti pengukuran pendidikan sangat tergantung pada hasil-hasil tes, pengukuran dan penilaian yang dilakukan sebagai kegiatan sehari-hari guru dan pendidik lainnya. Pengukuran dan penilaian akan diperoleh pengetahuan empirik yang sangat berharga untuk pengetahuan ilmu dan teori.

Adapun fungsi evaluasi pendidikan dilihat dari kepentingan masing-masing pihak (Toha, 1996), yaitu sebagai berikut:

a. Bagi guru, evaluasi berfungsi untuk:
   1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
   2) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
   3) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.
   4) Memperbaiki proses belajar-mengajar.
   5) Menentukan kelulusan peserta didik.

b. Bagi peserta didik, evaluasi berfungsi untuk:
   1) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
   2) Memperbaiki cara belajar.
   3) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.

c. Bagi sekolah, evaluasi berfungsi untuk:
   1) Mengukur mutu hasil pendidikan.
   2) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
   3) Membuat keputusan kepada peserta didik.
   4) Mengadakan perbaikan kurikulum.

d. Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi adalah untuk:
   1) Mengetahui hasil belajar anaknya.
   2) Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar.
   3) Mengadakan pemilihan jurusan atau jenis sekolah lanjutan bagi anaknya.

Secara Grafik Fungsi evaluasi pendidikan dapat disajikan seperti diagram berikut.

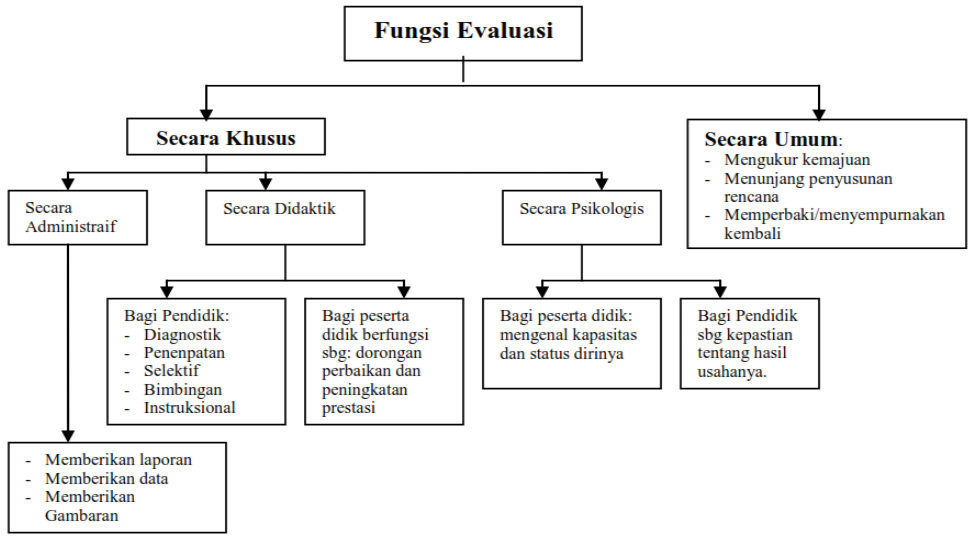

C. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan

Ruang lingkup Evaluasi Pendidikan meliputi Program Pengajaran, Proses Pembelajaran dan Hasil Pembelajaran. Adapun lingkup dari ketiga nya adalah sebagai berikut.

1. Evalusi Program Pengajaran meliputi
   a. Evaluasi terhadap tujuan pengajaran
   b. Evaluasi terhadap isi program pengajaran
   c. Evalusi terhadap strategi belajar mengajar

2. Evaluasi Proses Pembelajaran, meliputi:
    a. Kesesuaian antara proses belajar mengajar berlangsung dengan Silabus yang telah ditentukan
    b. Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran
    c. Kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
    d. Minat atau perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran
    e. Keaktifan siswa selama PBM
    f. Peranan BK terhadap siswa yang memerlukan
    g. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa
    h. Pemberian dorangan atau motivasi
    i. Pemberian tugas-tugas kepada siswa
3. Evaluasi Hasil Belajar meliputi:
    a. Evaluasi mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai
    b. Evaluasi mengenai tingkat pencapai siswa terhadap tujuan umum pengajaran

D. Prinsip Evaluasi Pendidikan

1. Prinsip Umum

Prinsip umum dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya *triangulasi* (hubungan erat tiga komponen) antara;

a. Tujuan Pembelajaran
b. Kegiatan Pembelajaran atau KBM
c. Evaluasi

Hubungan Ketiga Komponen (*Triangulasi*)

a. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai
b. Dalam menyusun evaluasi harus mengacu kepada tujuan yang sudah dirumuskan
c. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Misalnya jika KBM

dilakukan oleh guru menitikberatkan pada keterampilan, evaluasi juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan

2. Prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar**;**

a. Prinsip Keseluruhan (*comprehensive*)

Evaluasi hasil belajar tidak boleh dilakukan secara terpisah, melainkan harus dilaksanakan secara untuh dan menyeluruh. Dengan kata lain harus dapat mencakup aspek;

1) Proses berfikir (*cognitive domain*)
2) Nilai atau sikap (*affective domain*) dan
3) Keterampilan (*psychomotor domain*)

b. Prinsip Kesinambungan (*continuity*)

1) dilaksanakan secara teratur, terencana dan sambung-menyambung dari waktu kewaktu

2) Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan dimaksudkan agar evaluator (guru) akan dapat memberoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk masa selanjutnya agar tujuan pengajaran dapat tercapai.

c. Prinsip Objektivitas (*Objectivity*)

Pelaksana evaluasi harus senantiasa berfikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang sebenarnya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektif

E. Acuan Penilaian Hasil Belajar

Terdapat tiga pendekatan yang menjadi acuan dalam penilaian hasil belajar, yaitu:

1. Pendekatan *Criterion-Referenced Evaluation* (Evaluasi Acuan Patokan)

Evaluasi Acuan Patokan (EAP) adalah model pendekatan evaluasi yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya. EAP merupakan suatu cara menentukan kelulusan siswa dengan menggunakan sejumlah patokan (Sukiman, 2012). Bila siswa telah memenuhi patokan tersebut, siswa tersebut dinyatakan berhasil. Sebaliknya, bila siswa belum memenuhi patokan, dia dinyatakan gagal atau belum menguasai bahan pembelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, nilai atau hasil yang diperoleh siswa selalu dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yang dijadikan sebagai standar bagi pencapaian tersebut. Dengan kata lain, hasil kinerja siswa akan menunjukkan posisinya sendiri tanpa membandingkan dengan hasil penampilan siswa yang lain. Interpretasinya pun dapat dibuat secara bervariasi tergantung pada evaluator dan standar yang diinginkan (Sukardi, 2008). Ada dua pengertian dalam penggunaan kata *criterion* dalam ungkapan *criterion-referenced evaluation*, yaitu sebagai berikut:

a. Menunjukkan hubungan antara tujuan-tujuan yang bersifat *behavioral* atau *performance* atau penampilan dan soal-soal tes yang dibuatnya
b. Menunjukkan spesifikasi ketetapan penampilan yang dituntut untuk dinyatakan sebagai penguasaan atau *mastery*.

Dengan kata lain, sampai batas mana siswa diharapkan dapat menguasai atau dapat menjawab dengan benar tes tersebut, atau sampai seberapa jauh siswa harus melakukan keterampilan tertentu untuk dapat dinyatakan mencapai tujuan (Purwanto, 2010). Pendekatan ini sering kali disebut sebagai penilaian norma *absolut.* Jika ingin menggunakan pendekatan ini, guru harus membandingkan hasil yang diperoleh anak didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru. Guru juga dapat menggunakan langkah-langkah tertentu untuk menggunakan EAP ini, seperti menentukan skor ideal, mencari rata-rata dan simpangan baku ideal, kemudian menggunakan pedoman konversi skala nilai. Karena itulah, pendekatan ini cocok digunakan dalam evaluasi formatif yang berfungsi untuk memberbaiki proses pembelajaran. Umumnya seorang guru yang menggunakan pendekatan ini dapat menyusun pedoman konversi skor menjadi skor standar sebelum kegiatan evaluasi dimulai. Oleh sebab itu, hasil

pengukuran dari waktu ke waktu dalam kelompok yang sama atau berbeda dapat dipertahankan keajegannya (Arifin, Zainal, 2014).

Guru yang menggunakan model pendekatan EAP ini dituntut untuk selalu mengarahkan, membantu dan membimbing siswa ke arah penguasaan minimal sejak pembelajaran dimulai, pada saat sedang berlangsung, dan sampai berakhirnya pembelajaran. Kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan merupakan arah, petunjuk, dan pusat kegiatan dalam pembelajaran. Pelaksanaan EAP tidak memerlukan perhitungan statistik, melainkan hanya tingkat penguasaan kompetensi minimal. Misalnya, patokannya adalah siswa dikatakan telah menguasai satu pokok bahasan atau kompetensi bila ia telah menjawab dengan benar 75% dari butir soal dalam pokok bahasan atau kompetensi tersebut. Dengan demikian, jawaban yang benar 75% atau lebih dinyatakan lulus, sedang jawaban yang kurang dari 75% dinyatakan belum berhasil dan harus mengulang kembali. Begitu juga dengan ujian TOEFL misalnya bahwa seorang anak didik akan berhasil jika mencapai standar minimal skor 425. Karena itu, jika anak didik berhasil mencapai angka tersebut atau lebih tentu akan lulus, dan yang kurang dianggap gagal (Sukardi, 2008). Patokan tersebut bersifat mutlak dan menjadi standar berhasil tidaknya anak didik. Karena itulah, kemutlakan ini tidak bisa diganggu-gugat atas nama pengatrolan atau semacamnya, apabila ingin mendapatkan kompetensi yang objektif dan profesional dari seorang anak didik. Karena guru harus mengarahkan dan membimbing siswa dari saat pembelajaran dimulai, pada sedang berlangsung, dan pada saat pembelajaran itu berakhir, maka ada empat jenis EAP ini (Purwanto, 2010), yaitu:

a. *Entry behavior test*, yaitu suatu tes yang diadakan sebelum suatu program pengajaran dilaksanakan, dan bertujuan untuk mengetahui sampai batas mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa yang dapat dijadikan dasar untuk menerima program pengajaran yang akan diberikan.

b. *Pre-test*, yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa

terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan.

c. *Post-test*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *post-test* adalah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

d. *Embedded test*, yaitu tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pengajaran berlangsung. Fungsinya adalah menguji siswa secara langsung sesudah suatu unit pengajaran sebelum *post-test*, dan merupakan data yang berguna sebagai evaluasi formatif bagi pengajaran tersebut. Tujuan lainnya adalah berkaitan dengan akhir tiap langkah kegiatan pengajaran, mengecek kemajuan siswa, dan jika diperlukan untuk kegiatan remedial sebelum diadakan *post-test*.

Dengan keempat bentuk di atas, itu berarti ada evaluasi berkesinambungan pada saat sebelum pembelajaran dimulai, pada saat berlangsung, dan pada saat pembelajaran selesai, sehingga tingkat pemahaman dan keterampilan siswa bisa diukur secara langsung dan terukur.

2. Pendekatan *Norm-Referenced Evaluation* (Evaluasi Acuan Norma)

Evaluasi Acuan Norma (EAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok atau nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa lain dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, EAN merupakan sistem evaluasi yang didasarkan pada nilai sekelompok siswa dalam satu proses pembelajaran sesuai dengan tingkat penguasaan pada kelompok tersebut. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan skor pada kelompok itu. Dalam pemahaman lain, EAN adalah sebuah pendekatan yang membandingkan skor setiap peserta didik dengan teman satu kelasnya. Makna nilai dalam bentuk angka atau kualifikasi memiliki sifat relatif. Artinya, jika pedoman konversi skor sudah disusun untuk suatu kelompok, maka pedoman itu hanya berlaku untuk kelompok itu

saja dan tidak berlaku untuk kelompok yang lain, karena distribusi skor peserta didik sudah berbeda (Arifin, Zainal, 2014). Evaluasi dalam EAN ini tidak ditekankan untuk mengukur penampilan yang bersifat pasti dari *behavioral objective*. Dengan kata lain, komponen evaluasi dalam EAN ini tidak didasarkan terutama pada pengajaran yang diterima siswa atas keterampilan atau tingkah laku yang diidentifikasikan sebagai sesuatu yang dianggap relevan bagi belajar siswa. Komponen evaluasi yang dikembangkan dalam EAN ini sengaja diatur untuk berbagai macam siswa dari target kelas. *Range* atau pancaran skor yang diperoleh dari EAN ini biasanya diharapkan merupakan kurva norma dan karena itulah tes ini disebut *norm-referenced*. Yang menjadi standar dalam penilaian EAN ini adalah norma kelompok atau prestasi kelompok, sehingga dalam pengolahannya digunakan *mean* dan *standar deviasi* yang diperoleh dari hasil tes kelompok yang bersangkutan (Purwanto, 2010).

Dengan demikian, pendekatan ini tentang bagaimana evaluasi tersebut mendeskripsikan penampilan atas dasar posisi relatif seorang siswa terhadap siswa lain di dalam kelompok atau kelasnya. Pada proses belajar, EAN umumnya banyak dilakukan oleh seorang guru. Seorang guru dapat mengacu pada ketentuan atau norma yang berlaku di sekolah, daerah atau lokal, di samping juga bisa mengunakan acuan normatif nasional. Untuk melakukan itu, guru dapat membandingkan hasil belajar yang dapat dicapai di dalam kelas dengan acuan norma yang ada, termasuk pencapaian lulusan siswa dengan standar nasional. Apabila ternyata hasilnya tidak berbeda secara signifikan, berarti anak didik dapat dikatakan memiliki kemampuan baku (Sukardi, 2008).

Perbedaan PAN dan PAP

PAN	PAP
Tujuan dinyatakan secara umum atau khusus	Tujuan cendrung sangat khusus dan mendetail
Mencakup rentang domain (aspek yang diukur) yang sangat luas, sedikit butir pada setiap aspek.	Mencakup domain terbatas, dengan sejumlah butir pada setiap aspek
Menggunakan tipe memilih (benar-salah, pilihan ganda dsb	Tidak hanya memuat tipe memilih
Memperhatikan daya pembeda butir	Lebih menekankan pada kinerja siswa
Menggunakan prosedur statistic	Tidak menggunakan prosedur statistic
Baik untuk tes penempatan dan tes sumatif	Cocok unuk tes diagnostic dan tes formatif

PAP sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab siswa diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan dan hasil belajar siswa dapat diketahui derajat pencapaiannya. Pada PAN keberhasilan siswa ditentukan oleh kelompoknya. Dalam KBK prestasi siswa ditentukan oleh perbandingan antara pemebelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran dan criteria penguasaan kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu dalam PBK lebih tepat apabila menggunakan PAP.

Kekhasan tiap acuan penilaian dapat dilihat pada diagram berikut.

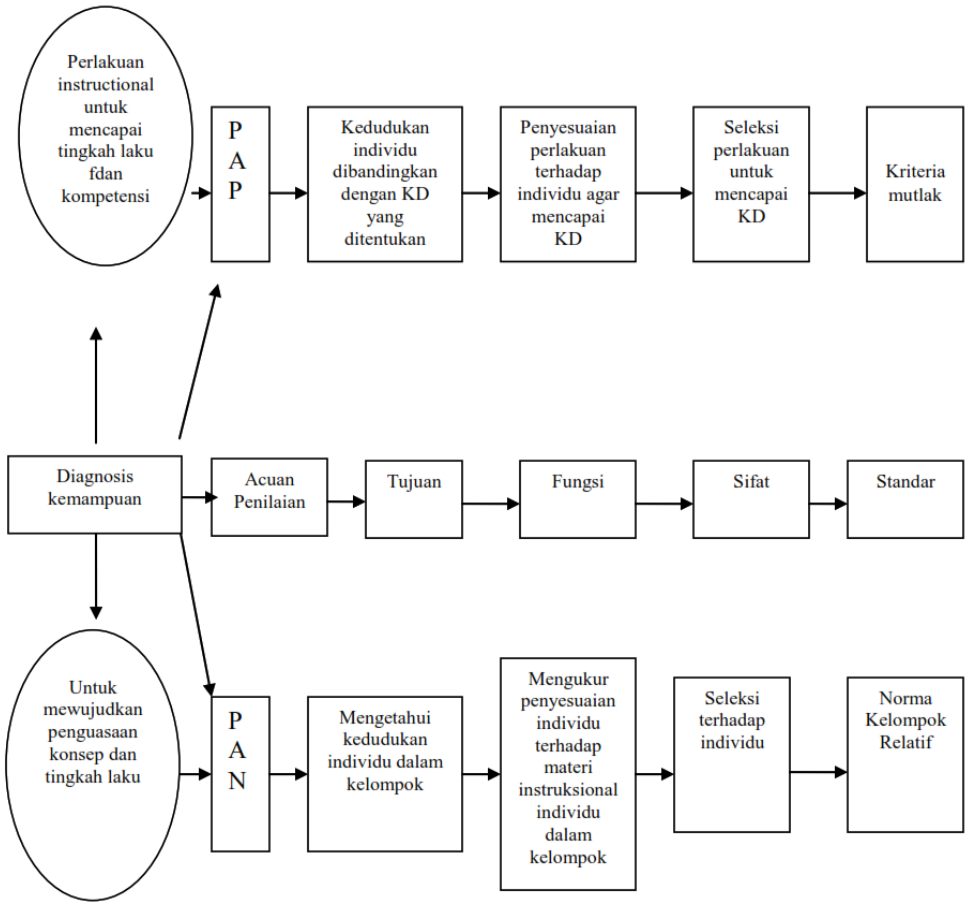

Keterangan: PAP = Penilaian Acuan Patokan
PAN = Penilaian Acuan Norma
KD = Kompetensi Dasar

BAB II:
PENILAIAN BERBASIS KELAS

A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

PBK merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan meneerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (Portofolio). hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja dan tes tertulis. PBK dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian secara resmi maupun tidak resmi dengan berkesinambungan. PBK menggunakan arti sebagai asesmen yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar.

B. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas

Secara umum bertujuan untuk memberikan penghargaan erhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Secra rinci tujuan PBK adalah untuk memberikan:

a. Inforrmasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.

b. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap siswa seluruh kelas.

c. Informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman atau pengayaan.

d. Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan meransangnya untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan.

e. Informasi tentang semua aspek keamjuan setiap siswa dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh

f. Bimbingan yang epat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan ketrampilan, minat dan kemampuannya.

C. Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Fungsi PBK bagi siswa dan guru adalah

a. Untuk membantu siswa mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilaknya kearah yang lebih baik atau lebih maju.
b. Untuk membantu siswa untuk mendapatkan kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
c. Untuk membantu guru dalam menetapkan apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah memadai
d. Untuk membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

D. Karakteristik Penilaian Berbasis Kelas

a. Penilaian berbasis kompetensi berfokus kepada hasil

   Penilaian berbasis kompetensi berfokus pada hasil (*output*), yang dinyatakan dalam standar kompetensi dan dilakukan secara berkelanjutan sampai siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan.

b. Penilaian dilaksanakan untuk setiap individu

c. Penilaian bersifat otentik, terbuka, holistik, dan integratif
   1) Penilaian yang otentik dapat dimaknai sebagai penilaian yang berfokus pada kemampuan yang didemonstrasikan, aplikatif, dan bermakna bagi perkembangan siswa.

2) Penilaian yang terbuka berarti siswa berkemungkinan didorong untuk memunculkan pemikiran dan merespon tugas secara kreatif, dan mampu berfikir divergen sehingga tidak terpaku pada satu jawaban benar.
3) Penilaian yang holistik dimaksudkan bahwa cakupan asesmen meliputi semua aspek kemampuan yang membentuk suatu kompetensi.
4) Penilaian yang dilakukan harus bersifat integratif, tidak hanya menggunakan satu pendekatan.

d. Penilaian berbasis kompetensi mengacu pada kriteria/standar

e. Kelulusan diperoleh jika semua kompetensi sudah dicapai

E. Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Prinsip-prinsip pada penilaian berbasis kelas adalah

1. Prinsip Umum

Penilaian harus diarahkan agar memenuhi prinsip-prinsip penilaian sbb:

a. Valid

   Penilaian berbasis kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, tepat atau sahih.

b. Mendidik

   Penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

c. Berorientasi pada Kompetensi

   Penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

d. Adil dan Objektif

   Penilaian harus adil dan objektif terhadap semua siswa dan tidak membeda-bedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Untuk itu perlu dibuat criteria yang jelas sebagai dasar penskoran dan penganbilan keputusan.

e. Terbuka

   Kriteria penilaian hendaknya terbuka sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan

f. Berkesinambungan

   Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa. Hasil penilaian perlu ditinjaklanjuti.

g. Menyeluruh

   Penilaian terhadap hasil belajar siswa harus dilaksanakan menyeluruh, utuh dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta berdasarkan berbagai eknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa

h. Bermakna

   Penilaian hendaknya mudah dipahami dan ditinjaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian merupakan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompeensi yang ditetapkan. meliputi ketiga. Hasil penilaian merupakan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa.

2. Prinsip Khusus

Setelah memenuhi prinsip-prinsip umum peniliaian, pelaksanaan PBK senantiasa harus memegang prinsip-prnsip khusus, sbb:

a. Apapun jenis penilaiannya harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami serta medemonstrasikan kemampuannya.

Implikasi dari prinsip ini adalah:

1) Pelakasanakan PBK hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam

2) Semua siswa mempunyai kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima program pengajaran sebelumnya dan selama proses PBK
3) Siswa memahami secara jelas apa yang dimaksud dengan PBK
4) Kriteria untuk membuat keputusan atas hasil PBK hendaknya disepakati dengan siswa dan orang tua/wali.

b. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat.

Implikasi dari prinsip ini adalah :

1) Prosedur PBK harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas.
2) Proseur PBK dan catatan harian hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM dan tidak harus mengambil waktu yang berlebihan.
3) Catatan harian harus mudah dibuat, jelas, mudah dipahami dan bermanfaat untuk perncanaan pembelajaran.
4) Informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya.
5) Penilaian pencapaian hasil belajar siswa yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya perlu direncanakan oleh guru dan siswa.
6) Klasifikasi dan kesulitan belajar siswa harus ditentukan sehingga siswa mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar yang sewajarnya.
7) Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan pencapaian belajar siswa.
8) Penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran
9) Meningkatkan keahlian guru sebagai konsekwensi dari diskusi pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian perlu dipertimbangkan.
10) Pelaporan penampilan siswa kepada orang tua atau wali dan atasannya harus dilaksanakan.

BAB III
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM)

A. Konsep Dasar Kriteria Ketuntasan Minimal

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 berasaskan pada pendekatan penilaian autentik. Salah satu karakteristik penilaian autentik adalah ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar, berkaitan erat dengan lingkup kompetensi hasil belajar peserta didik. Sebagaimana dibahas sebelumnya, kompetensi hasil belajar yang berlaku dalam kurikulum di Indonesia, terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu ketuntasan belajar peserta didik berupa pencapaian hasil belajar minimal pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mencapai ketuntasan belajar peserta didik diperlukan. kriteria ketuntasan minimal belajar peserta didik. Ketentuan kirteria ketuntasan minimal berdasarkan pada penilaian acuan kriteria. Dalam penilaian acuan kriteria, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan pengembangannya menjadi kriteria minimal yang harus dituntaskan oleh peserta didik. Dengan demikian, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karekteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (Kemendikbud, 2015)

Kriteria ketuntasan belajar dapat dicapai oleh peserta didik apabila dilaksanakan dalam proses pembelajaran tuntas. Makna pembelajaran tuntas dijelaskan Bloom (1968) merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari. Anderson & Block (1975) mengungkapkan bahwa pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten. Gagasan

dan tindakan ini menghasilkan proses pembelajaran yang sistematik, membantu siswa yang menghadapi masalah pembelajaran, serta membutuhkan waktu yang cukup bagi siswa untuk mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan yang jelas.

Untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar bagi peserta didik dan guru dapat diwujudkan dengan ketekunan, kesempatan belajar, kualitas pembelajaran, memahami pembelajaran, dan bakat. Menurut Carroll bahwa tingkat penguasaan belajar (degree of learning) ditentukan oleh fungsi atau perbandingan antara jumlah waktu yang sebenarnya digunakan (time actually spent) dalam belajar dan dengan waktu yang diperlukan untuk belajar (time needed). Ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas: Pertama, ketuntasan dalam setiap semester, Ketuntasan Belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Kedua, ketuntasan dalam setiap tahun ajaran, ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketiga, ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Keempat, ketuntasan belajar dapat berupa penguasaan bahan ajar, pencapaian hasil belajar yang baik, dan pencapaian kompetensi minimal.

Ketuntasan belajar bertujuan untuk meningkatkan efesiensi belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Bagi pendidik, kriteria ketuntasan dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik, melalui cara tersebut, pendidik mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Mastery learning dalam penilaian berfungsi untuk mendeteksi kesulitan belajar (assesment as learning), sebagai penilaian proses pembelajaran (assessment for learning), dan sebagai kriteria untuk mengukur pencapaian hasil belajar (assessment of learning).

Kaitannya dengan efesiensi belajar, Kriteria ketuntasan minimal adalah kriteria kentutasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satu pendidikan melalui prosedur tertentu. Kriteria ketuntasan minimal ditentapkan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan intake (kemampuan rata-rata peserta didik), kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi), dan kemampuan daya dukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan (Kunandar, 2014).

Dari fungsinya, Kunandar (2014) mengidentifikasi fungsi kriteria ketuntasan minimal bagi pendidik dan peserta didik serta satuan pendidikan sebagai berikut: bagi pendidik, fungsi KKM adaalah sebagai acuan dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti, dan berfungsi sebagai bahan identifikasi kesulitan dan tindak lanjut dari proses pembelajaran. Bagi peserta didik, KKM berfungsi untuk menyiapkan diri mengikuti penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bagi satuan pendidikan, KKM berfungsi sebagai pijakan untuk terus dioptimalkan dan dimaksimalkan kriterianya. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Disamping itu, KKM bagi satuan pendidikan berfungsi sebagai pernyataan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan mengoptimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas yang telah didesain oleh pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran dan disekolah serta mendampingi belajar dirumah.

Secara prinsip, KKM dapat ditetapkan dengan: pertama prinsip metodik, secara motodik KKM dapat ditetapkan secara kualitatif dan kuantitatif.

Secara kualitatif dilakukan professional judgment yaitu pendidik yang memiliki kemampuan akademik, dan pengalaman mengajar mata pelajaran. Secara kunatitatif, KKM ditetapkan berdasarkan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang telah ditentukan. Kedua, prinsip ketuntasan belajar; dalam analisis ketuntasan belajara dilakukan dengan mempertimbangkan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik. Ketiga, prinsip holistik, bahwa dalam KKM Mata pelajaran/tema merupakan rata-rata KKM kompetensi inti, KKM Kompetensi inti merupakan rata-rata KKM kompetensi dasar, dan KKM kompetensi dasar merupakan rata-rata KKM Indikator kompetensi. Prinsip diferensiasi, bahwa setiap kompetensi dasar dimungkinkan memiliki ketuntasan minimal yang berbeda satu sama lain, atau setiap mata pelajaran dapat memiliki ketuntasan minimal yang berbeda.

B. Tindak Lanjut Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal

1. Tindak lanjut penilaian sikap

Ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Ketuntasan Belajar untuk sikap (Kompetensi Dasar pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B). Kompetensi Dasar pada KI-1 dan KI-2 dikatakan tercapai tuntas oleh peserta didik apabila memperoleh predikat baik. Kompetensi Dasar pada KI-1 dan KI-2 belum tuntas atau cukup/kurang oleh peserta didik maka ditindaklanjuti dengan pembinaan holistik

Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap holistik secara langsung dan terus-menerus sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik. Pembinaan holistik terhadap sikap yang dilakukan secara langsung disebut dengan value clarification; apabila peserta didik bersikap malas, berbohong, mencontek dan lain sebagainya dapat langsung diklarifikasi dengan teguran larangan atau dengan teguran sebaliknya yang disebut dengan compatible behavior; misalnya bersikap bohong ditegur dengan afirmatif besikap jujurlah, peserta

didik bersikap malas ditegur secara afirmatif dengan besikap rajinlah, dan peserta didik besikap mencontek ditegur dengan bersikap mandirilah.

Disamping pembinaan langsung, sebaiknya pula guru memiliki program pembinaan yang bersifat kontinuitas misalnya program pendidikan karakter berupa knowing, feeling dan acting; peserta didik diberikan informasi tentang pengetahun bersikap yang baik beradasarkan asas Pancasila dan agama serta sosial budaya, kemudian diberikan kesempatan untuk merasakan manfaatnya dalam berkehidupan sosial serta dilibatkan dalam melaksanakan berbagai sikap kebaikan disekolah.

2. Tindak lanjut penilaian pengetahuan dan keterampilan

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan Pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Ketuntasan Belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2, 67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67. Khusus untuk SD/MI ketuntasan sikap, pengetahuan dan keterampilan ditetapkan dalam bentuk deskripsi yang didasarkan pada modus, skor rerata dan capaian optimum. KD pada KI-3 dan KI-4 Belum Tuntas apabila kurang< 2.66, maka dilakukan remedial. KD pada KI-3 dan KI-4 Tuntas apabila mencapai 2.66, maka dapat melanjutkan pembelajaran. KD pada KI-3 dan KI-4 Belum Tuntas apabila kurang dari 75 % siswa, maka dilakukan Remedial Klasikal. Dalam permendikbud 104/2014 dijelaskan rentang angka ketuntasan belajar pengetahuan dan keterampilan sebagai berkut:

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	Huruf
3.85 – 4.00	A
3.51 – 3.84	A-
3.18 – 3.50	B+
2.85 – 3.17	B
2.51 – 2.84	**B-**
2.18 – 2.50	C+
1.85 – 2.17	C
1.51 – 1.84	C-
1.18 – 1.50	D+
1.00 – 1.17	D

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar padan pengetahuan dan keterampilan diberi kesempatan untuk perbaikan (remedial teaching), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas. Hasil analisis penilaian pengetahuan dan keterampilan berupa informasi tentang peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan peserta didik yang belum mencapai KKM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM perlu ditindaklanjuti dengan remedial, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan. Bagaiamana program remedial dan pengayaan dilaksanakan? Dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2015),

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan rambu-rambu pelaksanaan remedial dan pengayaan baik secara prinsip, hal-hal penting yang perlu diperhatikan dan langkah-langkahknya sebagai berikut:

A) Program Pembelajaran Remedial

Program remedial atau perbaikan adalah program pembelajaran yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar atau tingkat minimal pencapaian kompetensi. Pembelajaran Remedial adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimal dalam satu KD/subtema tertentu. Pembelajaran remedial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak peserta didik. Dalam pembelajaran remedial guru akan membantu peserta didik untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi, mengatasi kesulitan dengan memperbaiki cara belajar dan sikap belajar yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran remedial bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Tujuan pembelajaran juga dirumuskan sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran remedial, media pembelajaran harus betul-betul disiapkan guru agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami KD yang dirasa sulit. Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran remedial pun perlu disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Pelaksanaan Pembelajaran Remedial disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan yang dapat dilakukan dengan cara:

a) Pemberian bimbingan secara perorangan. Hal ini dilakukan bila ada beberapa anak yang mengalami kesulitan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan bimbingan secara individual. Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

b) Pemberian bimbingan secara kelompok, dilakukan apabila dalam pembelajaran klasikalada beberapa peserta didik mengalami kesulitan yang sama. Bimbingan dapat diberikan secara kelompok.

c) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dilakukan apabila semua anak mengalami kesulitan. Pembelajaran ulang dilakukan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan.

d) Bimbingan dapat diberikan melalui tugas-tugas latihan secara khusus dengan memanfaatkan tutor sebaya baik secara individu maupun kelompok. Apabila tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik memerlukan bimbingan khusus, aka bimbingan harus dilakukan oleh guru secara individual maupun kelompok.

2) Prinsip-prinsip Pembelajaran Remedial

a) Adaptif, Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan daya tangkap, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.

b) Interaktif, Pembelajaran remedial hendaknya melibatkan keaktifan guru untuk secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan selalu memberikan monitoring dan pengawasan agar mengetahui kemajuan belajar peserta didik.

c) Multi metode dan penilaian, Pembelajaran remedial perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d) Pemberian umpan balik sesegera mungkin, Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin agar dapat menghindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut.

e) Berkesinambungan, Pembelajaran remedial dilakukan secara berkesinambungan dan harus selalu tersedia programnya agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan keperluannya masing-masing.

3) Langkah-langkah pembelajaran remedial

a) Identifikasi permasalahan pembelajaran, yang dilakukan berdasarkan hasil analisis penilaian harian, tugas. Permasalahan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi permasalahan pada keunikan peserta didik, materi ajar, dan strategi pembelajaran.

b) Menyusun perencanaan berdasarkan permasalahan (keunikan peserta didik, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran). Penyusunan rencana tersebut dapat dilakukan segera pada saat pembelajaran, atau diluar jam efektif pembelajaran.

c) Melaksanakan program remedial, yang dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal dengan menggunakan multi metode dan multi media. Program remedial dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan keunikan peserta didik, menyiapkan alternatif contoh terkait materi ajar, dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

d) Melaksanakan penilaian program remedial untuk mengetahui keberhasilan peserta didik. Dalam pelaksanaan penilaian program remedial dilakukan pengolahan dengan menjumlahkan hasil remedial dengan hasil belajar reguler yang kemudian dibagi dua, hasilnya diberikan predikat sesuai dengan pencapaian hasil pengolahannya. Keputusan hasil remedial adalah maksimal mendapatkan predikat baik.

4) Hal-hal Penting dalam Pelaksanaan Remedial

a) Guru memberikan pembelajaran pada KD yang belum dikuasai oleh peserta didik melalui upaya tertentu. Setelah perbaikan pembelajaran dilakukan, guru melakukan penilaian untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Apabila telah mencapai kriteria ketuntasan, peserta didik dapat melanjutkan pembelajaran pada KD/subtema/tema berikutnya.

b) Hasil penilaian melalui penilaian harian, penugasan dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan perbaikan (remedial) dan pengayaan

(enrichment). Penilaian yang dimaksud tidak terpaku pada hasil tes (penilaian harian) pada KD tertentu.

c) Pembelajaran remedial dilaksanakan sampai peserta didik menguasai KD yang ditentukan.

d) Teknik pembelajaran remedial bisa diberikan secara individual, berkelompok, atau klasikal. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial yaitu; pembelajaran individual, pemberian tugas, diskusi, tanyajawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya.

e) Aktivitas guru dalam pembelajaran remedial, antara lain; memberikan tambahan penjelasan atau contoh, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, mengkaji ulang pembelajaran yang lalu, menggunakan berbagai jenis media. Setelah peserta didik mendapatkan perbaikan pembelajaran dilakukan penilaian, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai KD yang ditetapkan.

f) Guru kelas melakukan identifikasi terhadap kesulitan peserta didik, kemudian membuat perencanaan pembelajaran remedial meliputi penentuan materi ajar, penetapan metode, pemilihan media, dan penilaian.

B) Program Pengayaan

Program pengayaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan belajar yang fokus pada pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari. Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui:

1) Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan tugas untuk memecahkan permasalahan, membaca di perpustakaan terkait dengan tema/sub tema yang dipelajari pada jam-jam pelajaran sekolah;

2) Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, menjadi tutor bagi teman yang membutuhkan.

a) Jenis-Jenis Pembelajaran Pengayaan

1. Kegiatan eksploratori yang masih terkait dengan KD/subtema/tema yang sedang dilaksanakan yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian yang dimaksud antara lain peristiwa sejarah, buku.
2. Keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
3. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pembelajaran pemecahan masalah, penemuan, proyek, dan penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:
    1) Identifikasi permasalahan yang akan dikerjakan;
    2) Penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
    3) Penggunaan berbagai sumber;
    4) Pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
    5) Analisis data;
    6) Penyimpulan hasil investigasi.

b) Langkah-langkah dalam pembelajaran pengayaan sebagai berikut.

1. Identifikasi, melalui observasi proses pembelajaran, peserta didik sudah terindikasi memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainnya (bisa ditandai dengan penguasaan materi yang cepat dan membutuhkan waktu yang lebih singkat, sehingga peserta didik seringkali memiliki waktu sisa yang lebih banyak, karena dapat menyelesaikan tugas atau menguasai materi dengan cepat).
2. Perencanaan. Berdasarkan hasil identifikasi, guru dapat merencanakan program pembelajaran pengayaan, misalnya belajar mandiri dan/atau kelompok, memecahkan masalah, menjadi tutor sebaya.
3. Pelaksanaan. Berdasarkan perencanaan, guru memberikan pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainnya.

C. Merumuskan Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar

Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (23/2016). Dijelaskan pula dalam Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2015) bahwa untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata- rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

1. Kompleksitas materi

Tingkat kompleksitas materi ajar yang terdapat dalam kompetensi dasar dapat ditentukan pada tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kompleksitas sedang dan rendah apabila tidak memenuhi hal-hal yang diperlukan dalam komplekstias tinggi. Kompleksitas tinggi apabila membutuhkan kondisi sebagai berikut:

a. Pemahaman benar terhadap kompetensi dasar yang harus dibelajarkan kepada peserta didik baik dari kedalaman materi, dan keluasan materi.
b. Kreativitas dan inovatif dengan metode pembelajaran bervariasi
c. Pengetahuan sesuai dengan bidang yang diajarkan
d. Kecakapan dan keterampilan menerapkan konsep
e. Kecermatan, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas
f. Waktu cukup lama untuk memahami materi tersebut
g. Penalaran dan kecermatan tinggi peserta didik

Disamping itu, kompleksitas tinggi suatu kompetensi dasar dapat ditentukan dari tingkat kelas, tingkat sasaran kompentensi dan keluasan materi ajar baik dari pengetahuan berpikir maupun dari pengetahuan dimensional. Tingkat sasaran pengetahuan berpikir meliputi kemampuan mengingat, memahami,

mengaplikasi, manganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Pengetahuan berpikir tingkat rendah meliputi kemampuan mengingat, memahami dan aplikasi. Pengetahuan berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, evaluasi dan kreatis. Tingkat sasaran pengetahuan dimensional meliputi pengetahaun faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Pengetahuan dimensional tingkat rendah meliputi pengetahuan faktual dan konseptual. Pengetahuan dimensional tingkat tinggi adalah prosedural dan metakognitif.

2. Daya dukung

Kemampuan sumber daya dukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah apabila memenuhi standar nasional tentang sarana dan prasarana. Tingkat daya dukung terdiri dari tinggi, sedang dan rendah. Daya dukung tinggi apabila:

a. Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat atau bahan untuk proses pembelajaran, dan
b. Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah dan kepedulian stakeholders sekolah. Daya dukung sedang dan rendah apabila tidak memehuni kriteria dari daya dukung yang tinggi.

3. Intake peserta

Tingkat kemampuan peserta didik di sekolah yang bersangkutan. Penetapan intake di kelas dapat diasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, nilai ujian nasional/sekolah, raport, dan hasil rata-rata tes pada kelas sebelumnya. Hal yang sama pada kompleksitas dan daya dukung, inakte peserta didik dapat diukur dengan mempertimbangkan tinggi, sedang dan rendahnya kemampuan peserat didik. Tinggi, sedang, dan rendahnya kemampuan peserta didik didasarkan pada rata-rata peroleh nilai pada semester sebelumnya, kelas sebelumnya dan hasil tes awal kemampuan peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan KKM dalam panduan penilaian untuk sekolah dasar (2015) adalah dengan langkah- langkah sebagai berikut:

a. Hitung jumlah Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas.

b. Tentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen, sesuaikan dengan kemampuan masing-masing aspek:
   1) Aspek Kompleksitas. Semakin komplek (sukar) KD maka nilainya semakin rendah tetapi semakin mudah KD maka nilainya semakin tinggi.
   2) Aspek Sumber Daya Pendukung. Semakin tinggi sumber daya pendukung maka nilainya semakin tinggi.
   3) Aspek intake. Semakin tinggi kemampuan awal siswa (intake) maka nilainya semakin tinggi.

c. Jumlahkan nilai setiap komponen, selanjutnya dibagi 3 untuk menentukan KKM setiap KD!

d. Jumlahkan seluruh KKM KD, selanjutnya dibagi dengan jumlah KD untuk menentukan KKM mata pelajaran!

e. KKM setiap mata pelajaran pada setiap kelas tidak sama tergantung pada kompleksitas KD, daya dukung, dan potensi siswa.

BAB IV
TEKNIK PENILAIAN

A. Teknik Penilaian.

Teknik Pelaksanaan penilaian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

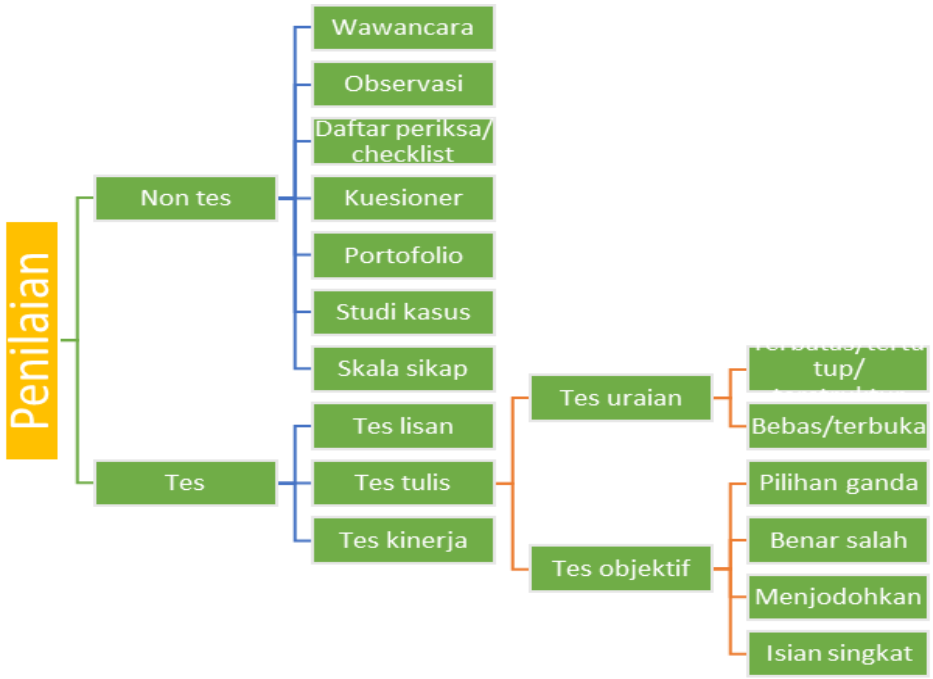

1. Non tes

Teknik penilaian non tes biasanya digunakan untuk mengevaluasi bidang afektif atau psikomotor.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik nontes secara lisan. Pertanyaan yang diungkapkan menyangkut segi-segi sikap dan kepribadian siswa dalam proses belajarnya. Dalam rangka kegiatan belajar mengajar wawancara dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1) Wawancara dignostik, ditujukan untuk mencari data tentang letak, sifat dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa

2) Wawancara survey, dimaksudkan unuk memperoleh masukan tentang suatu hal, peristiwa, atau pengalaman yang mungkin diketahui oleh siswa tersebut, baik masalah akademik atau non akademik.
3) Wawancara penyembuhan, dimaksudkan untuk memberikan uapaya bantuan kepada siswa yang diwawancarai sehingga tidak lagi mengalami kesulitan belajar.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu teknik evaluasi nontes yang menginventarisasikan data tentang sikap dan kepribadian siswa dalam kegiatan belajarnya. Obsevasi dilakukan dengan mengamati kegiatan dan prilaku siswa secara langsung. Data yang diperoleh dijadikan bahan evaluasi. Data ini bersifat relatif, karena dapat dipengaruhi oleh keadaan dan subjektifitas pengamat.

c. Daftar periksa (checklist)

Daftar periksa (checklis) adalah sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dengan membubuhkan tanda cek (V) pada tempat yang telah disediakan. Berikut disajikan contoh daftar periksa (checklist):

Berilah tanda cek (V) pada kotak yang sesuai dengan pendapat anda

1. Kegiatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar matematika :	
a.Kebanyakan pasif	
b. Takut dan segan terhadap guru	
c. Banyak mengalami kesulitan belajar	
d. Memiliki motivasi yang tinggi	
e. Pekerjaan rumah dibuat seadanya	

d. Angket (Kuesioner)

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh orang yang akan dievaluasi (responden). Angket berfungsi sebagai alat pengumpul data. Data tersebut berupa keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapat terhadap suatu hal. Menurut jenisnya angket terbagi atas beberapa macam.

Berdasarkan kepada kebebasan responden dalam memberikan jawaban angket dibedakan atas:

1) Angket terbuka

Angket terbuka adalah angket apabila pertenyaan dan responden bebas menjawabnya karena memang tidak disediakan jawabnanya untuk pilihan. Responden harus menyusun sendiri jawaban yang dipandangnya relevan dengan materi yang ditanyakan.

2) Angket tertutup

Angket tertutup adalah apabila angket tersebut menyediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawan yang sesuai.

Berdasarkan atas hubungan antara responden dengan jawabanyang diberikan, angket dibedakan atas:

1) Angket langsung

   Apabila responden diminta menjawab angket tersebut mengenai informasi atau keterangan yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

2) Angket tak langsung

   Apabila responden diminta menjawab angket mengenai keterangan atau informasi diluar diri responden.

Berdasarkan alternatif jawaban yang diberikan angket tersebut dapat pula dibedakan atas beberapa macam. Secara lengkap pembagian angket dapat digambarkan sebagai berikut.

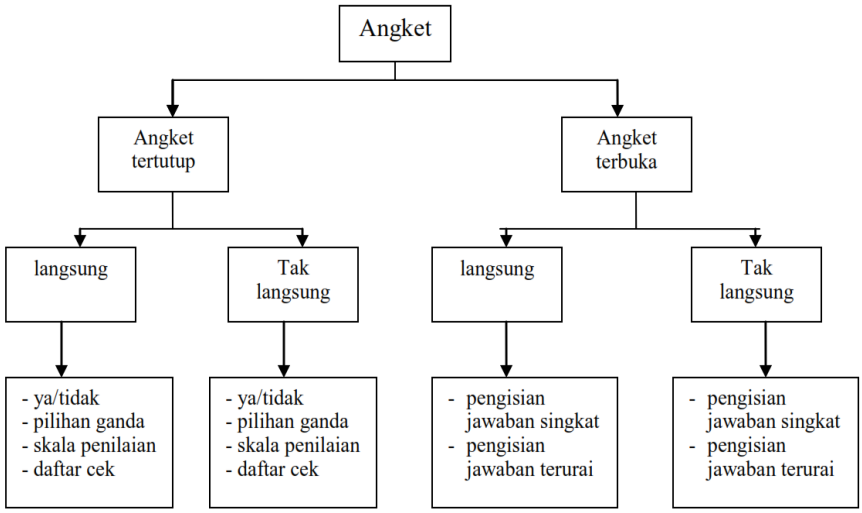

Keunggulan-keunggulan yang dapat dipetik dari penggunaan angket:

1) Biaya relatif murah
2) Penyebar angket tidak perlu ahli dalam bidangnya.

Kelemahan-kelemahan penggunaan angket:

1) Angket hanya disebarkan untuk responden yang tidak buta huruf.
2) Sangat sukar menyusun angket yang tepat, mudah dipahami responden, isinya tidak menyimpang dari informasi yang dikehendaki.

e. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan /koleksi yang sistemais dari hasil pekerjaan siswa. Portopolio matematika siswa adalah koleksi (kumpulan) dari hasil pekerjaan siswa yang telah diseleksi. Portofolio dapat memperlihatkan usaha-usaha siswa ang terbaik atau yang lebih signifikan dari aktifitas matematikanya. Portofolio dapat menampilkan hasil pekerjaan terdahulu dan pekerjaan terbaru sehingga mengilustrasikan kemajuan belajar siswa.

Item-item yang dipandang layak dimasukkan kedalam portofolio adalah:

1) Contoh-contoh jurnal matematika
2) Outobiografi matematika
3) Hasil riset matematika baik perorangan maupun kelompok
4) Beberapa penyelesaian masalah yang menarik

5) Pembuktian yang menarik baik secara intuitif maupun formal tergantung pada kemampuan siswa
6) Soal-soal yang dibuat/dirumuskan oleh siswa
7) Alikasi dalam kehidupan sehari-hari yang dibuat oleh siswa
8) Tinjauan buku
9) Proyek-proyek kelompok
10) Photo-photo pementasan drama siswa
11) Hasil wawancara guru terhadap siswa

Disamping hal di atas dokumen yang juga dapat dimasukkan dalam portofolio siswa antara lain:

1) Beberapa lembar tugas
2) Jawaban siswa atas tugas-tugas yang diberikan guru, baik jawaban awal maupun hasil revisi
3) Lembar kerja siswa
4) Catatan-catan tentang materi pelajaran
5) Slip evaluasi diri
6) Penyelesaian soal-soal yang dipandang menarik dan bermakna bagi siswa
7) Komentar-komentar guru yang diperlukan oleh siswa
8) Rangkuman bahan pelajaran.

Dalam menggunakan penilaian portofolio pada kegiatan pembelajaran, pemeriksaan dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa harys selalu dilakukanoleh guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Artinya setiap kali siswa selesai mengerjakan tugas dan mengumpulkannnya, guru harus segera memeriksa dan memberikan komentar-komentar yang bersifat sebagai umpan balik yang diperlukan. Hasil-hasil pekerjaan tersebut selalu dikumpulkan dan dijaga sehingga guru dan juga siswa dapat melihat perbedaan dari hasli-hasil pekerjaan siswa.

f. Studi kasus

g. Skala sikap

2. Tes

Teknik penilaian tes dikelompokkan menjadi 3, yaitu tes lisan, tes tulis, dan tes kinerja. Ketiga macam teknik penilaian tersebut perbedaannya dititik beratkan pada segi cara menjawabnya.

a. Tes lisan

Dalam tes lisan jawaban yang diberikan dalam bentuk ungkapan lisan. Instrumen yang digunakan bisa saja disajikan dalam bentuk tulisan bisa juga dalam bentuk lisan. Tes lisan ini sangat berguna untuk melatih siswa dalam mengungkapkan pendapat atau buah pikirannya secara lisan dan mengembangkan kemampuan berbicara. Tes lisan yang diberikan secara teratur akan membuat siswa percaya diri, berani dan mampu berbicara didepan orang banyak dan terlatih berpikir secara spontan. Dalam kegiatan belajar mengajar matematika, tes lisan seringkali dilaksanakan sebelum dan selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Tes tulis

Tes tertulis dapat dibagi dua, yaitu:

1) Tes Essay (Uraian)

Ciri-ciri tes uraian adalah bahwa setiap siswa hanya harus

a) Menyusun jawabannya sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri
b) Menjawab sejumlah kecil pertanyaan.
c) Menghasilkan jawaban dengan bermacam tingkat kelengkapan dan ketelitian.

Kelemahan tes uraian:

a) Tidak dapat mewakili semua bahan yang diajarkan
b) Sukar dalam scoring (menilai)
c) Harus diperiksa oleh orang yang ahli dalam materi yang diberikan
d) Subjektifitas dalam menilai.
e) Sukar memeriksa jawaban
    - Hallo Effect (persepsi terhadap mahasiswa)
    - Efek bawaan (carry over effect)
    - Efek urutan pemeriksaan

- Pengaruh penggunaan bahasa
- Pengaruh tulisan tangan

Upaya meminimalkan kelemahan

a) Mempertimbangan waktu pengerjaan tes
b) Menekan subjektivitas dengan memeriksa jawaban tanpa nama
c) Mengatasi kesulitan dalam memeriksa jawaban dengan cara:
    - Tes uraian terbatas
    - Memeriksa nomor yang sama untuk semua siswa.

Keunggulan tes uraian

a) Tepat digunakan untuk mengukur proses berpikir tinggi.
b) Tepat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks
c) Tidak membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penyusunan satu set tes uraian.
d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
e) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang diteskan.

Tes Uraian terdiri dari dua macam bentuk yaitu:

a) Tes Uraian objektif (berstruktur)

   Tes uraian adalah bentuk tes uraian yang butir soalnya memiliki sehimpun jawabanan jawaban dengan rumusan tertentu sehingga dapat dilaksanakan penskoran secara objektif. Soal disusun dari hal yang elementer menuju hal yang yang sifatnya lebih kompleks.

b) Tes Uraian non objektif (bebas)

   Soal disajikan dalam bentuk global, tidak rinci. Dalam menjawabnya siswa diperbolehkan mengerjakan bagian jawaban soal itu secara bebas, asal masalah yang ditanyakan dapat dijawab secara benar.

2) Tes Objektif

Ciri-ciri tes objektif:

- Dalam soal bentuk objektif tugas siswa adalah memilih kemungkinan jawaban yang disediakan, memberikan jawaban singkat atau mengisi titik yang disediakan.

Jenis tes objektif:

a) Benar salah

Disajikan dalam pernyataan yang mengandung nilai benar (B) atau salah (S) dan tidak sekaligus.

Contoh

Perintah: Lingkarilah huruf B jika pernyataan di bawah ini benar dan S jika salah.

1. B – S: Ikan bernafas dengan insang
2. B – S: Luas empat persegi panjang adalah panjang kali lebar
3. B – S: Bumi beredar mengelilingi Matahari

b) Pilihan ganda

Terdiri dari dua bagian:

- Pokok persoalan (stem) yang berisi permasalahan yang akan disajikan.
- Sejumlah pilihan atau kemungkinan jawaban (option: kunci dan distraktors). Alternatif jawaban lain dikatakan pengecoh (distractor). Dikatakan baik jika probabilitas menebak berkisar antara 20% – 25% (4 – 5 alternatif jawaban)

Jenis tes pilihan ganda

- Melengkapi pilihan
- Hubungan antar hal
- Analisis Kasus
- Ganda Kompleks
- Membaca diagram, grafik atau tabel

Menyusun Tes Pilihan Ganda

- Inti permasalahan yang akan ditanyakan harus dirumuskan dengan jelas
- Hindari pengulangan kata yang sama pada alternatif jawaban

- Alternatif jawaban yang disediakan hendaklah logis, homogen sehingga pengecoh menarik untuk dipilih
- Hindari adanya petunjuk kearah yang benar
- Setiap butir soal hanya ada satu yang benar
- Hindari penggunaan alternatif jawaban yang berbunyi semua jawaban benar atau semua jabatan salah.
- Jika alternatif jawaban angka harus disusun berurutan

c) Menjodohkan

Terdiri dari dua bagian, yaitu pokok persoalan (premis) dan kemungkinan jawaban (option). Bentuk tes ini harus diperhatikan:

- factor keseragaman dan kemungkinan jawannya harus lebih banyak dari pernyataan.
- Jumlah soal dalam satu kelompok tidak lebih dari 10 butir supaya tidak terlalu membingungkan pembelajar.
- Jumlah pilihan jawaban harus lebih banyak (+ 1½ kali) dari jumlah soal.
- Butir-butir soal dalam satu kelompok hendaklah homogen

d) Melengkapkan

Mengisi isian pendek sehingga kalimat yang terbentuk menjadi pernyataan yang benar.

Kebaikan tes objektif:

- Mudah dan cepat dalam scoring.
- Dapat dinilai oleh siapa saja
- Objektif dalam penilaian
- Dapat mencakup bahan yang cukup luas dan mewakili semua bahan yang diajarkan.

Kelemahan tes objektif:

- Tidak dapat mengukur kemampuan mengorganisir jawaban siswa.
- Jawaban mudah ditebak
- Sukar dan membuuhkan waktu dalam menyusun soal
- Membutuhkan fasilitas yang banyak (kertas/stensil)

c. Tes kinerja

Tes kinerja adalah suatu asesmen alternatif berdasarkan tugas jawaban terbuka (open ended task) atau kegiatan hand-on yang dirancang untuk mengukur kinerja siswa terhadap seperangkat kriteria tertentu. Tugas-tugas asesmen kinerja menuntut siswa menggunakan berbagai macam ketrampilan, konsep dan pengetahuan. Asesmen kinerja tidak dimaksudkan untuk menguji ingatan faktual, melainkan untuk mengakses penerapan pengetahuan faktual dan konsep-konsep ilmiah pada suatu masalah atau tugas yang realistik. Asesmen tersebut meminta siswa untuk menjelaskan ”mengapa atau bagaimana” dari suatu konsep atau proses.

Asesmen kinerja berfungsi sebagai:

1) mengevaluasi siswa bagaiman menerapkan pengetahuan ilmiah dan keterampilan-keterampilan proses.
2) mengecek perkembangan ketrampilan-ketrampilan berfikir kritis.
3) mengases pembelajaran siswa dalam situasi yang realistik dengan konteks yang berbeda-beda.
4) mengukur kedalaman pemahaman dan pengertian siswa
5) mengevaluasi bagaimana kegigihan, keimajinaasian dan kekreatifan siswa pada saat menghadapi tugas-tugas.

Komponen penilaian kinerja meliputi 4 hal, yaitu

1) Tugas-tugas yang menghendaki siswa menggunakan pengetahuan dan proses yang telah mereka pelajari.
2) Ceklist yang mengidentifikasi elemen-elemen tindakan atau hasil yang diperiksa.
3) Seperangkat deskripsi dari suatu proses dan atau suatu kontinum nilai kualitas yang digunakan sebagai dasar untuk menilai keseluruhan kinerja.
4) Contoh-contoh dengan mutu yang sangat baik sebagai model dari tugas yang harus dikerjakan.

Dengan komponen-komponen di atas penilaian kinerja tidak hanya memberikan bukti seberapa banyak informasi yang telah berhasil dikumpulkan siswa, tetapi mampu memberikan suatu gambaran seberapa

baik siswa itu menggunakan satu atau lebih informasi yang dimiliki untuk memahami fenomena.

Secara umum langkah penilaian kinerja adalah sebagai berikut.

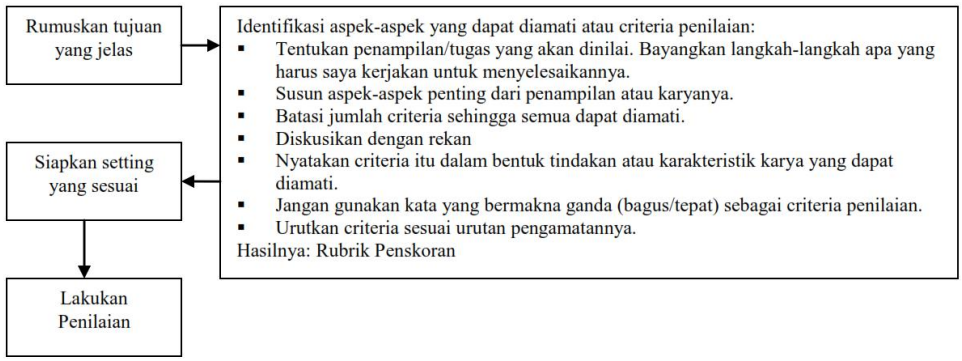

B. Karakteristik Teknik Penilaian

Tes tulis (paper and pencil test)					Tes perbuatan (Kinerja)		
Pilihan ganda	Pengerjaan soal	Esai berstruktur	Skala sikap/ kuesioner	Paper	Eksperimen	Produk tiga dimensi	Pengamatan/ eksperimen
Jawaban singkat	Pertanyaan berstruktur	Eseai jawaban bebas	Karangan	Laporan proyek	Demonstrasi	Penyelidikan atau observasi	Portofolio

←	Objektif dalam pemberian nilai	—
←	Reliabel (terpercaya)	—
←	Lama penyusunan alat penilaian	—
←	Cepat dalam pemeriksaan	—
—	Tinggi tuntunan kemampuan penguji/pemeriksa	→
—	Lebar lingkup kompetensi yang dinilai	→
—	Kreatifitas guru dalam mengajar	→
—	Beragam kegiatan belajar aktif	→
—	Terpenuhi tuntutan kurikulum	→
—	Beragam bentuk ekkspesi hasil belajar yang dinilai	→
—	Tinggi tingkatan domain kognitif yang dinilai	→
—	Terpenuhi kebutuhan penilaian domain afektif	→
—	Terpenuhi kebutuhan penilaian domain psikomotor	→

C. Penyusunan Soal

Untuk menyusun tes yang baik perlu diikuti beberapa langkah yaitu;

1) Penulisan kisi-kisi tes

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat criteria tentang soal-soal yang diperlukan atau yang hendak disusun. Agar kisi-kisi tes dapat dapat berfungsi sebagai pedoman penulisan soal, maka kisi-kisi tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

a. Dapat mewakili isi kurikulum secara tepat
b. Komponen-komponennya jelas dan mudah dipahami.
c. Komponen-komponennya banyak dan rinci
d. Dapat dipenuhi/dilaksanakan soal-soalnya (sesuai dengan indicator)
e. Menggunakan satu atau lebih kata kerja operasional dalam sau rumusan indicator.

Contoh kisi-kisi tes.

Mata pelajaran :
Jenis Sekolah :
Kelas/semester :
Alokasi waktu :
Standar Kompetensi :
Kompetensi Dasar :

No	Indikator Pencapaian Hasil Belajar	Aspek Kognitif						Jumlah Soal
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1								
2								
3								

2. Kaedah Penulisan Soal

a. Tes Uraian

Kaedah-kaedah penulisan tes uraian adalah sebagai berikut:

1) Rumusan butir soal harus mengacu pada indicator yang sudah dsusun.
2) Batas jawaban atau ruang lingkup yang hendak diukur harus jelas

3) Rumusan kalimat soal harus menggunakan kata Tanya/ perintah yang menuntut jawaban uraian, seperti uaraikan, jelaskan, hitunglah, buktikan dsb.
4) Hindari rumusan soal yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.
5) Gunakan kata-kata yang sesuai dengan lingkungannya.
6) Lengkapi butir soal dengan kunci jawaban.
7) Lakukan pengecekan sekali lagi untuk melihat kesesuaian anatara indicator, rumusan soal, aspek kognitif serta kunci jawaban.

b. Tes Objektif

Kaedah-kaedah yang perlu diperhatikan dalam pembuatan soal objektif adalah:

1) Taraf pengetahuan yang ditanyakan itu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang akan diuji.
2) Pengutaraan soal jelas dan tepat.
3) Bentuk soal hendaknya terhindar dari double negative
4) Hubungan stem dan option harus baik.
5) Dalam susunan ujian tersebut tidak terdapat duplikasi.
6) Setiap option hendaklah masuk akal
7) Jangan menyusun soal dengan hanya menyalin kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku.
8) Uraian jawaban yang enar/salah janganlah menurut pola tertentu yang tetap, sebaiknya random
9) Bunglah setiap kalimat atau kata yang tidak perlu tanpa mengurangi makna dari soal tersebut.
10) Pergunakanlah sebanyak mungkin kalimat positif, tetapi jika diperlukan kalimat/kata negative, tonjolkan dengan cara menggaris bawahi.

3. Format Penulisan Soal

Langkah berikutnya yang penting dalam penyusuan soal adalah format penulisan soal, yang berguna sbg pedoman penulisan soal yaitu untuk melihat kaitan antara materi sub pokok bahasan dengan indicator dan soal.

Format Penulisan Soal

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/Semester :……

No	Nomor Pokok Bahasan	Indikator Pencapaian Hasil Belajar	Soal	Jenjang Kognitif	Kunci
1					
2					

4. Perakitan Soal

Setelah semua kolom dalam format penulisan soal diisi/ditulis, maka langkah berikutnya adalah merakit soal-soal menjadi suatu bentuk tes yang siap untuk diperbanyak dan diujicobakan. Dalam merakit soal, perakit harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya:

a. Bobot soal

Bobot soal adalah besarnya angka yang ditetapkan untuk soatu butir soal dalam perbandingan dengan butir soal lainnya dalam satu perangkat tes. Penentuan besar kecilnya bobot soal didasarkan atas tingkat kerumitan atau kekompleksitas jawaban yang dituntut oleh soal itu.

b. Pengaturan nomor soal

Untuk merakit soal hendaklah diurutkan berdasarkan pokok bahasan atau topic dan soal yang mudah sebaiknya diletakkan pada nomor-nomor lebih awal sedangkan soal yang lebih sukar diletakkan sesudahnya.

D. Penyekoran Tes

1. Cara penskoran tes benar-salah

Penskoran tes benar-salah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan denda dan tanpa denda. Bila dengan denda, skor seorang siswa adalah jumlah jawaban benar dikurangi jumlah jawaban salah (Skor = JB – JS). Bila tanpa denda, skor seorang siswa adalah sama dengan jumlah jawaban benar (Skor = JB).

2. Cara penskoran tes menjodohkan

Penskoran tes menjodohkan dilakukan dengan cara menghitung jawaban yang benar. (Skor = JB). Jadi, dalam tes bentuk ini tidak ada sistem denda.

3. Cara penskoran tes pilihan ganda

Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda sama dengan tes benar-salah, tetapi dalam bentuk jamak. Pembelajar diminta membenarkan atau menyalahkan setiap penggalan soal dengan tiap pilihan jawaban. Karena itu, petunjuk penyusunannya tidak berbeda dari petunjuk penyusunan tes benar-salah. Yang harus diingat ialah bahwa dalam soal pilihan ganda harus ada hanya satu jawaban yang paling tepat. Adapun cara penskoran tes pilihan ganda, yaitu:

- Penskoran tes pilihan ganda juga bisa dilakukan dengan denda atau tanpa denda. Jika dengan denda, skor seorang siswa sama dengan jumlah jawaban benar dikurangi dengan jumlah jawaban salah yang sudah dibagi dengan banyak pilihan (alternative) kurang satu:

$$\text{Skor} = JB - \frac{JS}{JP - 1}$$

Jika tanpa denda, skor seorang siswa sama dengan jumlah jawaban benar (Skor = JB).

BAB V
PENILAIAN YANG BERORIENTASI PADA KOMPETENSI

A. Penilaian yang Berorientasi pada Kompetensi

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Depdiknas (2002a) mendefenisikan kompetensi yang digunakan dalam KBK sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan standar kompetensi diatikan sebagai batas dan arah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Standar kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional atau tidak operasional tergantung dari karakteristik mata pelajaran serta cakupan materi. Contoh kata kerja operasional menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi membandingkan, mendemonstarikan dsb. Sedangkankata kerja yang tidak operasinal contohnya mengetahui, memahami dsb

Standar kompetensi ditinjau dari cakupan materi dan kata kerja yang digunakan bersifat umum, oleh karena itu pelu dijabarkan menjadi kompetensi dasar (kemampuan minimal) Cakupan materi pada kompetensi dasar lebih sempit dibandingkan dengan standar kompetensi. Selain itu kata kerja yang dgunakan berbentu kata kerja operasional.

2. Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi Indikator

Indikator diartikan sebagai karakteristik, ciri-ciri, perbuatan atau respon siswa. Indikator digunakan dengan menggunakan kata kerja operasional (yang dapt diukur) dan cakupannya terbatas. Indikator dijabarkan dari

kompetensi dasar dengan tingkat berpiki menengah dan tinggi. Setiap kompetensi dasar dapat dirumuskanmenjadi beberapa indikator. Setiap indikator dapat dibuat beberapa butir soal.

Indikator juga digunakan untuk mengembangkan instrumen non tes seperti yang digunakan dalam pengukuran minat, sikap, motivasi dsb. Sebagai contoh; kita ingin mengukur minat siswa dalam mata pelajaran matematika, maka perlu ditentukan defenisi operasional dari minat. Defenisi ini selanjutnya diuraikan menjadi sejumlah indikator untuk menyatakan ciri-ciri seseorang berminat atau tidak berminat dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Misalnya ciri-ciri seseorang berminat adalah selalu hadir dalam pelajaran matematika (kecuali sakit atau izin dengan alasan yang diterima), memiliki catatan lengkap, aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar, selalu mengajukan pertanyaan dsb.

B. Rumusan Indikator berdasarkan Jenjang Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

Penilaian otentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi :

1. Ranah Kognitif

Alat penilaian untuk ranah kognitif dapat berupa:

a. Tes

b. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode tertentu. Fokusnya adalah pemecahan masalah, berfikir kritis dan pemahaman komunikasi.

c. Jurnal

Jurnal adalah tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan hal-hal yang telah dipelajari

d. Proyek dan investigasi

Proyek dan investigasi merupakan cara yang baik untuk melibatkan siswa dalam memecahkan masalah. Topik yang diberikan diupayakan dapat membentuk siswa melihat hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

2. Ranah Afektif

Penilaian afektif bertujuan untuk melihat sikap siswa terhadap matematika maka alat yang dapat digunakan adalah angket.

3. Ranah Psikomotor

Alat yang dapat digunakan untuk mengukur ranah psikomotor adalah alat yang dapat mengukur penampilan/perbuatan atau kinerja yang telah dikuasai siswa, yang dapat berupa:

a. Tes paper and pensil
b. Tes Simulasi
c. Tes Unjuk Kerja.

Rumusan Indikator berdasarkan Jenjang Kognitif (B.S BLOOM)

a. C1: Ingatan

Yaitu kemampuan untuk mengingat, meniru dan mengungkapkan kembali materi/bahan yang sudah dipelajari sebelumnya.

KKO: mendefenisikan, menyebutkan, menuliskan, mengidentifikasikan, menunjukkan, menyatakan, menentukan, menghitung, mengingat.

Pengetahuan ini mencakup hal-hal berikut:

1. Pengetahuan tentang fakta yang spesifik
2. Pengetahuan tentang terminologi.
3. Kemampuan untuk mengerjakan algoritma rutin

b. C2: Pemahaman

Yaitu kemampuan untuk menyerap arti bahan/materi yang dipelajari sehingga dapat mengingat kembali, mengerti dan mengintrepretasikannya.

KKO: membedakan, mengubah, mengintrepetasikan, menentukan, menyelesaikan, memberikan contoh, membuktikan, menggeneralisasikan, menyederhanakan, mensubstitusikan.

Kemampuan ini mencakup:

1. Pemahaman konsep
2. Pemahaman prinsip, aturan atau generalisasi
3. Pemahaman thd struktur matematika
4. Kemampuan untuk membuat transformasi.
5. Kemampuan untuk mengingat pola berpikir
6. Kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan masalah sosial atau data matematika

c. C3: Aplikasi

Yaitu kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkrit (yang baru) atau menerapkan prinsip, metode atau peratukan kedalam situasi yang baru.

KKO: menggunakan, menerapkan, menghubungkan, menyusun, mengkalsifikasikan.

Kemampuan ini mencakup:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah rutin
2. Kemampuan untuk membandingkan
3. Kemampuan untuk menganalisis data
4. Kemampuan untuk mengenal pola, asomorfisme dan simetri

d. C4: Analisis

Yaitu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hbungan diantara bagian2 itu.

KKO: menguraikan, mengkaji, merinci, mengidentifikasikan, membandingkan, menganalisis, memeriksa, menguji dan melakukan eksperimen

Kemampuan ini mencakup:

1. Analisis terhadap elemen
2. Analisis hubungan
3. Analisis terhadap aturan

e. C5: Sintetis

Yaitu kemampuan untuk memadukan bagian2 atau unsur2 secara logika sehingga menjelma menjadi suatu pola, struktur atau bentuk yang baru.

KKO: menentukan, mengaitkan, menyusun, membuktikan, menenukan, mengelompokkan dan menyimpulkan.

Kemampuan ini mencakup:

1. Kemampuan untuk menemukan hubungan
2. Kemampuan untuk menyusun pembuktian

f. C6: Evaluasi

Yaitu kemampuan untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, ide, berdasarkan suatu patokan atau kriteria

KKO: menilai, mempertimbangkan, membandingkan, memutuskan, mengkritik merumuskan, memvalidasi dan menentukan.

Kemampuan ini mencakup:

1. Kemampuan untuk mengkritik pembuktian
2. Kemampuan untuk merumuskan dan memvalidasi generalisasi.

Rumusan Indikator berdasarkan Jenjang Afekif (Krathwolh)

a. Adanya kesadaran pengaruh matematika thd pelajaran lain
b. Kesadaran pentingnya nilai dan peranan matematika dalam masyarakat.
c. Kesadaran akan keindahan bentuk2 geometri dalam lingkungannya.
d. Kesadaran akan pentingnya pelajaran matematika untuk dirinya.
e. Kesudian untuk memberi respon dan memberikan pendapat dalam diskusi
f. Kesudian bekerja sama dengan teman2 dalam menanggapi secara aktif pelajaran yang diberikan.
g. Kesadaran bahwa matematika memberikan keuntungan dan kepuasan.

h. Keinginan untuk berpendapat dan secara sungguh2 bertanggung jawab pada kewajibannya.
i. Ada perhatian ikut aktif dalam kegiatan matematika dalam waktu senggang.
j. Adanya perhatian untuk meningkatkandiri dalam matematika dengan belajar mandiri
k. Kebiasaan untuk mengadakan pertemuan dan simulasi bidang matematika
l. Adanya perhatian untuk mengembangkan diri dalam bidang mtk.
m. Sikap percaya diri sendiri, disiplin pribadi, respek pribai, inisiatif, kebebasan dan perkembangan pada kesadaran untuk mengkritik diri sendiri (Introspeksi diri)

Rumusan Indikator berdasarkan Jenjang Psikomotor (Ketrampilan) (Harrow)

a. Imitasi/meniru
   yaitu kemampuan dalam menirukan gerakan yang telah diamati
   KKO: mengulangi, menirukan gerakan sederhana, megikuti

b. Manipulasi
   yaitu kemampuan dalam menggunakan konsep untuk melakukan gerakan
   KKO: Melakukan gerakan sesuai dengan instruksi.

c. Presisi /Ketepatan gerakan
   yaitu kemampuan melakukan gerakan dengan benar
   KKO: Melakukan sesuatu dengan akurat tanpa kesalahan

d. Artikulasi/Gerakan yang akurat, cepat dan sistematis
   yaitu kemampuan merangkaikan berbagai gerakan secara berkelanjutan dan terintegrasi
   KKO: mengkoordinasikan beberapa gerakandengan lancar

e. Naturalisasi/gerakan otomatis lancar dan sempurna

KKO: melakukan sesuatu secara habitual, spontan dan sempurna.

C. Prosedur Evaluasi

Prosedur evaluasi merupakan langkah-langkah terurut yang harus ditempuh dalam melaksanakan evaluasi. Terdapat beberapa tahap penting dalam melaksanakan evaluasi, yaitu:

a. Menetapkan tujuan evaluasi.

Menetapkan tujuan merupakan langkah awal evaluasi. Tujuan evaluasi yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi pencapaian siswa terhadap kompetensi tetentu harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator.

b. Memilih atau mengembangkan instrument.

Tahap ini meliputi:

a. Penetapan aspek-aspek yang akan diukur
b. Menetapkan metode (tes/non tes) dan bentuk tes (essai, objektif, wwc, observasi, dll)
c. Menyusun tes
d. Menetukan tolak ukur, norma atau kriteria untuk interpretasi data (PAP/PAN) dan pedomen penskoran.
e. Merencanakan waktu evaluasi
f. Uji coba instrumen.
g. Analisis hasil ujicoba

Catatan:

Jika telah tersedia instrumen baku yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan kita dapat saja menggunakannya.

c. Pengumpulan data/pelaksanaan pengukuran dan pemeriksaan hasil

Instrumen yang sudah berkualitas baik, selanjutnya diberikan kepada subjek dan hasil pekerjaan subjek dikumpulkan, diperiksa dan diberikan skor sesuai dengan pedoman penskoran. Kegiatan ini bertujuan untuk untuk memperoleh informasi tentang keadaan subjek dengan menggunakan alat yang telah diujicobakan

.

d. Verifikasi data
    a. Merupakan langkah untuk penelitian terhadap data, mana diantara data yang dianggap baik dan tidak, yakni dapat memberikan gambaran sesungguhnya tentang keadaan individu.
    b. Pada tahap ini dapat juga dilakukan pengelompokan menurut tinggi rendahnya, benar salahnya, dsb sesuai tujuan evaluasi.

e. Pengolahan/analisis data

Tujuan analisis untuk menjadikan data lebih bermakna, sehingga dari data itu orang dapat memperoleh beberapa gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan peserta didik. Data kuantitatif dapat dianalisis dengan metode statistic, tatapi data kualitatif yang akan diolah secara statistic, perlu ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data kuantitatif.

f. Penafsiran/interpretasi data
    a. Merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang overstatement maupun penafsiran yang understatement.
    b. Interpretasi dapat berupa pernyataan atau keputusan yang diungkapkan dengan kata-kata “sangat baik, baik, cukup, kurang, atau sangat kurang”; “tinggi-sedang-rendah”; “berhasil-gagal”; “lulus-tidak lulus”; “tuntas-tidak tuntas”; “mencapai standar kompetensi-tidak mencapai standar kompetensi”; dsb.

7. Pencatatan dan pelaporan
    a. Gunanya untuk dokumentasi dan laporan.
    b. Pelaporan merupakan aspek penting sebagai bentuk pertanggungjawaban
    c. sekaligus memungkinkan adanya masukan dalam upaya pembenahan program yang dievaluasi.

8. Tindak lanjut hasil evaluasi

Dari tahap-tahap di atas:

a. Evaluator akan dapat mengambil keputusan, atau
b. Merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

BAB VI
TEKNIK DAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR AUTENTIK

Penilaian hasil belajar autentik dapat terimplementasi dengan optimal nuhi apabila dilaksanakan dengan menggunakan teknik penilaian yang variatif. njuti Teknik penilaian hasil belajar yang variatif dikembangkan sesuai dengan juti kompetensi yang hendak dinilai yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik penilaian sikap terdiri dari observasi anecdotal record, insidental record maupun jurnal harian. Teknik penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, lisan, dan penugasan. Teknik penilaian keterampilan terdiri dari kinerja praktik, kinerja produk, portofolio dan proyek. Adapun instrumen penilaian yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap teknik penilaiannya yang penting dapat memperoleh data yang valid dari instrumen yang digunakan. Instrumen yang valid apabila dilakukan oleh pendidik dapat memenuhi persyaratan Substansi, konstruksi dan bahasa. Karakteristik instrumen valid yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan adalah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan validitas empiris. Karakteristik instrumen yang disusun oleh pemerintah dapat memenuhi persyaratan konstruksi, substansi, bahasa, dan uji beda antardaerah.

Penilaian autentik mengedepankan pemerolehan informasi pencapaian kompetensi peserta didik secara nyata. Kenyataan kompetensi peserta didik hanya dapat dinilai jika mengakomodasi berbagai teknik penilaian secara komprehensif dan melaksanakannya dalam kurun waktu yang berkelanjutan, yakni dalam periode pembelajaran yang telah dicanangkan baik itu per semester maupun pertahun. Fungsi penilaian formatif dan sumatif dapat dijadikan sebagai kesempatan baik bagi guru, karena merupakan bentuk konkret dari upaya autentisitas penilaian terhadap peserta didik Hal ini karena penilaian formatif dan sumatif tersebut dilaksanaka' dalam kurun waktu yang

berkelanjutan serta meliputi semua asper kompetensi baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya.

Instrumen penilaian autentik harus Valid, baik yang dikembangkan oleh pendidik, satuan pendidikan, maupun pemerintah yang berwenang dalam mengembangkan instrumen penilaian. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diuraikan mengenai teknik dan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan, dan Validitas instrumen penilaian.

A. Teknik dan Instrumen Penilaian Sikap

1. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Dalam Permendikbud, 23/2016 dijelaskan bahwa penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memilik: berilaku yang baik. Jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atay kurang baik, maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik dan Sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku sangat baik atay kurang baik yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam jurnal atau catatan observasi guru.

Penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 terdiri dari penilaian sikap Spiritual dan penilaian sikap sosial. Penilaian sikap spiritual merupakan penilaian terhadap indikator sikap yang muncul pada Kompetensi Inti 1 (Kl-1). Di antara sikap spiritual tersebut adalah ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Indikator sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan. Penilaian sikap sosial merupakan penilaian terhadap indikator sikap yang muncul pada Kompetensi Inti 2 (Kl-2), di antaranya meliputi: jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

peraturan, tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa: santun, yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik: peduli, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atav Masyarakat yang membutuhkan: dan percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. pikap sosial tersebut dapat ditambah oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhan.

Indikator penilaian sikap baik spiritual dan sosial di atas dapat diukur, dinilai dan dievaluasi oleh guru terhadap peserta didik dengan menggunakan variasi teknik penilaian. Variasi teknik penilaian sangat penting dilakukan oleh guru dalam rangka melaksanakan penilaian yang ideal sesuai dengan prinsipnya, dan sesuai dengan karakteristik penilaian autentik. Teknik penilaian sikap terdiri dari penilaian utama dan penilaian penunjang. Teknik penilaian sikap yang utama adalah observasi. Teknik penilaian penunjang adalah penilaian diri dan penilaian antara teman.

Teknik penilaian observasi dapat dilakukan oleh guru kelas terhadap peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Reasoningnya, karena penilaian sikap merupakan penilaian yang bersifat nurturant effect untuk mata pelajaran selain dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Variasi pelaksanaan observasi dapat berupa anecdotal record, incidental record, dan jurnal. Observasi merupakan pengamatan terhadap kejadian tertentu dan mencatatnya sebagai catatan anekdot (anecdotal record) atau catatan kejadian tertentu (incidental record) dan sebagai jurnal harian. Observasi anecdotal record berarti pengamatan terhadap sikap peserta dengan mencatatkan secara tidak terstruktur berdasarkan fokus masalah pada sikap yang sedang diamati. Observasi incidental record berarti pengamatan terhadap peserta didik mencatatkan secara insidental berdasarkan penyimpangan sikap yang muncul pada peserta didik di dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Observasi jurnal berarti pengamatan terhadap sikap peserta didik secara kronologis dari

Penyimpangan sikap yang muncul pada peserta didik baik di dalam Pembelajaran ataupun di luar pembelajaran sebagai bentuk rekapitulasi Jalam periode tertentu. Dengan kata lain, jurnal merupakan kumpulan (rekapitulasi) rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif Selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Dilihat dari peran guru, yang melaksanakan teknik penilaian observasi anecdotal record, incidental record, dan jurnal adalah guru yang berperan sebagai guru kelas. Khususnya jurnal, guru kelas bertanggung jawab melakukan rekapitulasi hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Sementara guru yang berperan sebagai guru mata pelajaran dapat menggunakan teknik observasi anecdotal record, dan incidental record yang kemudian dilaporkan kepada guru kelas.

Teknik penilaian penunjang terhadap penilaian hasil belajar sikap meliputi penilaian diri dan penilaian antarteman. Penilaian diri, digunakan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (autonomous learning). Penilaian antarteman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan pendidik sebagai guru kelas, guru muatan pelajaran agama, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Penilaian diri dan penilaian antarteman dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh pendidik dengan observasi. Penilaian diri dan antarteman perlu dilaksanakan oleh guru pada saat dibutuhkan informasi lengkap dan akuntabel sesuai kebutuhan. Di samping itu, alasan pelaksanaan autonomous learning menjadi argumentasi logis dilaksanakannya penilaian yang variatif.

Menentukan teknik penilaian sikap sebagai nurturant effect dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

a. Menetapkan KD dari Kl-1 dan Kl-2 yang terkait dengan KD dari KI-3 dan Kl-4 melalui pemetaan tematik.
b. Menentukan aspek sikap yang terdapat dalam KD dari Kl-1 atau KD dari Kl-2 tersebut.
c. Menetapkan indikator sikap yang akan diamati. Sumber: Dok. Penulis p. Instrumen Penilaian Sikap

Data dan informasi yang diharapkan pada peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap diperoleh dengan teknik observasi. Pelaksanaan teknik observasi membutuhkan instrumen sebagai alat pengumpul data dan informasi tentang pencapaian kompetensi sikap. Instrumen penilaian observasi adalah lembar observasi. Lembar observasi merupakan framework yang memuat aspek sikap yang akan diamati dan skor pengamatan yang dipilih, baik daftar checklist skala Guttman, maupun daftar checklist skala Likert. Namun penggunaan observasi dengan skala tersebut biasanya dipergunakan dalam penelitian.

Dalam Kurikulum 2013, dengan berdasarkan pada Permendikbud 104/2015 dan 23/2016 observasi menggunakan anecdotal record atau incidental record serta jurnal. Hal ini imbas pengembangan paradigma yang mengasumsikan bahwa peserta didik sesungguhnya bersikap baik atau mendapatkan predikat B. Dengan demikian, observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta didik menyimpang dari perilaku baik dan atau perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan untuk penilaian sikap adalah menggunakan instrumen observasi anecdotal record atau incidental record dan atau jurnal harian. Berikut ini adalah bagan tentang instrumen penilaian hasil belajar sikap.

B. Teknik dan Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses

pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (assessment as learning), penilaian sebagai proses pembelajaran assessment for learning), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (assessment of learning). Teknik penilaian pengetahuan, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

1. Tes Tulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, dapat berupa pilihan ganda, isian, Benar-Salah, menjodohkan, dan uraian. Tes pilihan ganda merupakan tes yang disiapkan guru untuk mengumpulkan data tentang pencapaian pengetahuan yang jawabannya telah disiapkan yang terdiri dari pilihan yang salah (distraction) dan pilihan yang benar. Pada jenjang pendidikan dasar MI/SD kelas rendah biasanya menggunakan pilihan jawaban yang terdiri dari tiga pilihan jawaban, dua pilihan jawaban salah, dan satu pilihan jawaban benar. Pada kelas tinggi, menggunakan empat pilihan jawaban, tiga pilihan jawaban salah, dan satu jawaban benar.

Instrumen tes isian merupakan tes penilaian hasil belajar pengetahuan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tingkat pencapaian pengetahuan peserta didik berupa ingatan dengan cara mengisi kalimat yang belum selesai yang telah disiapkan oleh guru.

Instrumen tes Benar-Salah merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan guru untuk memperoleh informasi pencapaian pengetahuan peserta didik dengan pilihan “Benar” atau “Salah” terhadap pernyataan yang telah disiapkan oleh guru.

Menjodohkan merupakan instrumen penilaian hasil belajar pengetahuan yang dapat digunakan guru untuk menguji kemampuan pencapaian hasil belajar pengetahuan peserta didik dengan memilih jawaban yang berjodoh dengan pernyataan yang telah disiapkan guru sesuai dengan materi ajar.

Uraian merupakan instrumen penilaian hasil belajar pengetahuan untuk mengeksplorasi wawasan peserta didik. Dengan soal tersebut, peserta didik

dapat mengeksplorasi jawaban secara luas dan bebas namun terbatas sesuai dengan petunjuk penyelesaian soalnya.

Instrumen tes tertulis seperti dijelaskan dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2015) adalah bahwa instrumen penilaian hasil belajar dapat dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

a. Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.

b. Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan soal. Kisi-kisi yang lengkap memiliki KD, materi, Indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan dalam penyusunan soalnya. Kisi-kisi ini berbentuk format yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kisi-kisi untuk penilaian harian bisa lebih sederhana daripada kisi-kisi untuk penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester.

c. Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidahkaidah penulisan soal. Soal-soal yang telah disusun kemudian dirakit untuk menjadi perangkat tes. Soal dapat dikelompokkan sesuai Muatan pelajaran dalam satu perangkat tes dapat juga disajikan secara terintegrasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

d. Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian. Misalnya, hasil analisis penilaian harian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini pendidik akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

2. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespons pertanyaan tersebut secara lisan. Jawaban tes lisan dapat berupa kata, frase, kalimat, maupun paragraf. Tes lisan dapat

dilakukan untuk penilaian diskusi, tanya jawab, dan percakapan (Permendikbud, 53/2015). Tes lisan bertujuan menumbuhkan Sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi Secara efektif. Dengan demikian, tes lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan dan motivasi siswa dalam belajar. Adapun instrumen tes lisan tersebut dapat tergambar dalam bagan di bawah ini.

Pengembangan instrumen tes lisan dapat disusun dengan mengikut langkah langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut.

a. Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam Kn dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.
b. Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan.
c. Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan disampaikan secara lisan.
d. Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini guru akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

3. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan berfungsi untuk penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran (assessment of learning). Sebagai metode, penugasan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (assessment for learning). Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuaikarakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah.

Pengembangan instrumen teknik penugasan dapat berupa lembar petunjuk penugasan yang memuat isi dan langkah-langkah pelaksanaan penugasan serta dapat dilaksanakan oleh peserta didik dalam periode masa penyelesaian yang telah ditetapkan, serta memuat kriteria penilaian penugasan yang telah diselesaikan oleh peserta didik.

Dalam penentuan teknik dan instrumen penilaian pengetahuan dapat ditentukan dengan memerhatikan Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti pengetahuan (KI-3) dan bahkan indikator kompetensi.

C. Teknik dan Instrumen Penilaian Keterampilan

Konsep penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya atau dunia nyata. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik. Penilaian praktik, misalnya: memainkan alat musik, melakukan pengamatan suatu objek dengan menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya. Penilaian produk, misalnya: poster, kerajinan, puisi, dan sebagainya.

Instrumen penilaian kinerja dapat dikembangkan oleh guru berdasarkan pada keterampilan yang hendak dicapai oleh peserta didik. Instrumen tersebut berupa instrumen yang digunakan untukketerampilan proses (praktik), dan keterampilan produk.

Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan. Dalam perencanaan perlu diperhatikan keterampilan yang akan diukur, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kegiatan yang dilakukan, dan dapat dikerjakan peserta didik berdasarkan pada Kompetensi Dasar keterampilan yang ada pada KD dari Kl-4, palam pelaksanaan kinerja, perlu menyiapkan rubrik sebagai instrumen yang dituangkan dalam format observasi.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas, serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek setidaknya ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut.

a. Kemampuan pengelolaan kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.
b. Relevansi Kesesuaian tugas proyek dengan muatan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
c. Keaslian proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.
d. Inovasi dan kreativitas hasil penilaian proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan Sesuatu yang berbeda dari biasanya.

Instrumen teknik penilaian proyek dapat dikembangkan oleh gury ketika hendak memperoleh informasi terkait dengan kreativitas peserta didik dari KD pada KI-4. Instrumen tersebut berupa daftar petunjuk pelaksanaan proyek dan rubrik penilaian. Daftar petunjuk pelaksanaan broyek tersebut memuat aspek yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam menyelesaikan proyek dalam periode tertentu.

3. Penilaian Portofolio

Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian, Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofolio tersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya, dan orang tua sebagai bukti autentik perkembangan peserta didik.

Portofolio sebagai teknik penilaian dilakukan untuk menilai karyakarya peserta didik dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru bersama-sama dengan peserta didik. Berkaitan dengan tujuan penilaian portofolio, tiap item dalam portofolio harus memiliki suatu nilai atau kegunaan bagi peserta didik dan bagi Orang yang mengamatinya. Guru dan peserta didik harus sama-sama memahami maksud, mengapa suatu item (dokumen) dimasukkan ke koleksi portofolio. Selain itu, sangat diperlukan komentar dan refleksi dari guru atas karya yang dikoleksi.

Berdasarkan informasi perkembangan kemampuan peserta didik yang dibuat oleh guru bersama peserta didik yang bersangkutan, dapat dilakukan perbaikan secara terus menerus. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya. Adapun karya peserta didik yang dapat dijadikar dokumen portofolio, antara lain: karangan, puisi, surat, gambar/lukisan, dan komposisi musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam gunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut.

a. Karya asli peserta didik.

Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar diketahui bahwa karya tersebut merupakan hasil karya yang benar-benar dibuat oleh peserta didik.

b. Saling percaya antara guru dan peserta didik.

Dalam proses penilaian, guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan, dan saling membantu sehingga berlangsung proses pendidikan dengan baik.

c. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik.

Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan agar tidak berdampak negatif terhadap proses pendidikan.

d. Milik bersama antara peserta didik dan guru.

Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki terhadap dokumen portofolio sehingga peserta didik akan berusaha menjaga dan merawat karya yang dikumpulkannya dan akhirnya berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

e. Kepuasan.

Dokumen portofolio merupakan bukti kumpulan perkembangan hasil karya peserta didik sampai mencapai hasil yang terbaik. Dengan demikian dapat memberikan kepuasan pada diri peserta didik, dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

f. Kesesuaian.

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam Kurikulum. g. Penilaian proses dan hasil. Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai, misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.

g. penilaian dan pembelajaran.

Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini adalah sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik, Agar penilaian portofolio berjalan efektif, guru beserta peserta didik berlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan Rortofolio, yakni sebagai berikut:

1) Masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang dj dalamnya memuat hasil belajar peserta didik pada setiap muatan pelajaran atau setiap kompetensi.
2) Menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan, Sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasij kerja dan peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti Catatan guru.
3) Catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

Guru dapat menetapkan bentuk portofolio berdasarkan pada kebutuhan dari setiap kumpulan tugas yang telah dicapai oleh peserta didik. Adapun di antara bentuk-bentuk portofolio adalah sebagai berikut.

a. Lapbook: merupakan buku ukuran besar yang bisa dilihat peserta didik. Lapbook ini bisa dimasukkan berbagai hasil karya terkait dengan produk seni (gambar, kerajinan tangan, dan sebagainya).
b. Album berisi foto, video, dan audio.
c. Stopmap/bantex berisi tugas-tugas imla/dikte dan tulisan (karangan, catatan) dan sebagainya.
d. Buku peserta didik kelas I — kelas VI yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013 (juga merupakan portofolio peserta didik SD).

Instrumen penilaian portofolio dapat berupa daftar petunjuk pengumpulan portofolio atau hanya rubrik penilaian terhadap kumpulan hasil karya peserta

didik dalam periode tertentu dalam penentuan teknik dan instrumen penilaian keterampilan, dapat ditentukan dengan memerhatikan Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti keterampilan (KI-4) dan bahkan indikatornya.

D. Validitas Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Dari penjelasan di atas, dapat teridentifikasi berbagai instrumer! penilaian hasil belajar berdasarkan pada aspek kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik. Namun instrumen penilaian aspek kompetensi tersebut dapat digunakan oleh guru apabila memenuhi syarat validitas instrumen. Penting untuk memerhatikan syarat validitas instrumen, karena dengan instrumen valid dapat menjadi bentuk akuntabilitas guru, satuan pendidikan dan pemerintah dalam mengembangkan instrumen penilaian tersebut, dan dapat pula karena instrumen yang valid dapat mampu merepresentasikan secara real kesungguhan dari kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Purwanto (2004) meyakini bahwa suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur, seperti kutipannya dari Cronbach: “How well a test or evaluative technigue does the job that it is employed to do.”

Dilihat dari jenis validitas, Purwanto (2005) menjelaskan bahwa instrumen dikatakan valid apabila memenuhi salah satu dari karakteristik yang terdiri dari content validity, construct validity, predictive validity, dan concurrent validity. Content validity: artinya instrumen penilaian Secara konten sesuai dengan kompetensi yang diajarkan baik itu dari segi fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang terkandung dalam Kompetensi Dasar pembelajaran. Construct validity: berarti item instrumen dari suatu tes disesuaikan dengan domain pembelajaran yang hendak diukur baik itu sikap, pengetahuan ataupun keterampilan. Predictive validity, berarti instrumen dikatakan valid apabila hasil korelasi tes itu dapat meramalkan dengan tepat keberhasilan peserta didik pada masa datang dalam lapangan tertentu. Tepat-tidaknya ramalan tersebut dapat dilihat dari korelasi koefisien antaran hasil tes itu dengan hasil alat Ukur lain pada masa mendatang. Concurrent validity, jika hasil suatu tes mempunyai korelasi tinggi dengan hasil suatu alat ukur lain

terhadap bidang yang sama pada waktu yang sama pula, maka dikatakan tes Itu memiliki concurrent validity (bersamaan waktu). Validitas suatu test dinyatakan dengan angka koefisien korelasi (r), dengan kriteria korelasi koefisien adalah 00,00 — 0,20 (sangat rendah, hampir tidak korelasi), 0,20 — 0,40 korelasi rendah, 0,40 — 0,70 korelasi cukup, 0,70-0,90 korelasi tinggi dan 0,90 — 1,00 korelasi sangat tinggi. Cara menghitung koefisien korelasi dapat menggunakan metode Pearson (product moment correlation) dan metode Spearman (rank method Of correlation) dalam aplikasi SPSS.

Dilihat dari fungsi penilaian, bahwa karakteristik validitas instrumen penilaian hasil belajar dapat ditentukan berdasarkan pada fungsi penilaian sebagai formatif dan sumatif. Penilaian formatif biasanya dilakukan oleh guru untuk memantau kemajuan hasil belajar peserta didik. Penilaian sumatif biasanya dilakukan oleh satuan pendidikan dan pemerintah untuk memutuskan kelulusan peserta didik. Oleh karena itu, validitas instrumen penilaian hasil belajar peserta didik terdiri dari validitas Instrumen oleh pendidik, validitas instrumen oleh satuan pendidikan dan validitas instrumen oleh pemerintah.

Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik di katakan valid apabila memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa. Persyaratan substansi adalah bahwa instrumen penilaian merepresentasikan kompetensi yang dinilai. Persyaratan konstruksi adalah Instrumen yang dikembangkan oleh pendidik memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Persyaratan bahasa adalah bahwa Instrumen dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh Satuan Pendidikan dalam bentuk Penilaian Akhir dan/atau Ujian Sekolah/Madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa serta memiliki bukti validitas empiris. Bukti validitas empiris merupakan proses pengujian Instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, dengan melakukan uji coba instrumen pada sampel yang setara atau lebih tinggi dari tujuan digunakannya instrumen tersebut

oleh pendidik, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan statistik atau (dapat pula) aplikasi.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empiris serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, antar daerah, dan antar tahun. Perolehan perbandingan skor tersebut dapat menggambarkan soal mudah, sedang dan sukar yang diperoleh dari hasil uji beda atau menggunakan statistik diferensiasi, untuk mengetahuinya dapat pula menggunakan pengolahan Anates.

BAB VII
PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP AUTENTIK PESERTA DIDIK

A. Perencanaan Penilaian Sikap

Penilaian sikap autentik merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan bahkan di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran dikelas penilaian sikap merupakan penilaian yang bersikap nuturan effect, dampak penggiring dari kegiatan pemebelajaran yang instruksional effect, dampak pembelajaran langsung. Pada jenjang pendidikan SD, guru yang berperan memberikan dampak pembelajaran langsung adalah guru kelas. Guru kelas merupakan guru yang bertugas melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai muata pembelajaran yang terdiri dari IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan PPKn memalui penerapan pen dekatan tematik. Dalam kegiatan pembelajaran tematik tersebut, guru melakukan penilaian sikap yang telah direncanakan sebelumnya sebagai dampak penggiring pembelajaran.

Walaupun penilaian sikap autentik yang dilakukan oleh guru kelas, merupakan dampak pengiring tidak berarti tidak dilakukan perencanaan penilaian, justru guru harus dapat merencanakan penilaian sikap yang akan muncul dari setiap kegiatan pembelajaran langsung. Manfaat merencanakan penilaian sikap bagi guru dapat dijadikan sebagai standar minimal pengamatan sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan perencanaan penilaian sikap yang telah disiapkan guru dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran langsung yang dapat menampilkan sikap yang telah direncanakan sebelumnya, disamping itu juga guru dapat mencatatkan sikap yang muncul diluar perencanaan.

Standar minimal sikap yang dapat dikembangkan guru dalam merencanakan penilaian sikap dalam kegiatan pembelajaran langsung terdapat dalam kompetensi dasar dari kompetensi inti ke 1 (sikap spritual) dan ke 2 (sikap

sosial) dalam kerangka struktur kurikulum 2013. Dalam panduan penilaian untuk sekolah dasar (2015) teridentifikasi sikap peserta didik minimal sebagai dampak pengiring yang dapat diamati oleh guru dalam kegiatan pembelajaran langsung yaitu:

1. Sikap pada KI-1 yang dikembangkan dalam panduan penilaian untuk sekolah dasar (2015) sebagai berikut:
   a. Ketaatan Beribadah
      1) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
      2) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama.
      3) mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.
      4) Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: sholat, puasa. Merayakan hari besar agama.
      5) Melaksanakan ibadah tepat waktu.

b. Berperilaku jujur
      1) Perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan.
      2) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka.
      3) Bersyukur atas pemberian orang lain.
      4) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta.
      5) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman.
      6) Tidak mengeluh.
      7) Selalu merasa gembira dalam segala hal.
      8) Tidak berkecil hati dengan keadaannya.
      9) Suka memberi atau menolong sesama.
      10) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan.

c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
      1) Perilaku yang menunjukkan selalu berdoa sebelum atau sesudah.
      2) Melakukan tugas atau pekerjaan.
      3) Berdoa sebelum makan.
      4) Berdoa ketika pelajaran selesai.
      5) Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan.

6) Mengingatkan teman untuk selalu berdoa.

d. Toleransi dalam beribadah
   1) Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah.
   2) Menghormati teman yang berbeda agama.
   3) Berteman tanpa membedakan agama.
   4) Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah.
   5) Menghormati hari besar keagamaan lain.
   6) Tidak menjelekkan ajaran agama lain.

2. Sikap pada KI-2 yang dikembangkan dalam panduan penilaian untuk sekolah dasar (2015) sebagai berikut:
   a. Jujur
      1) Tidak mau berbohong atau tidak mencontek.
      2) Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain.
      3) Mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek.
      4) Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.
      5) Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan.
      6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.
      7) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya,walaupun berbeda dengan pendapat teman.
      8) Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah.
      9) Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).

   b. Disiplin
      1) Mengikuti peraturan yang ada di sekolah.
      2) Tertib dalam melaksanakan tugas.
      3) Hadir di sekolah tepat waktu.
      4) Masuk kelas tepat waktu.
      5) Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi.
      6) Tertib mentaati peraturan sekolah.

7) Melaksanakan piket kebersihan kelas.
8) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
9) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik.
10) Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik,
11) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya.
12) Tidak pernah terlambat masuk kelas.

c. Tanggung jawab
1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
2) Mengakui kesalahan.
3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
9) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

d. Santun
1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat,
2) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua,
3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar,
4) Berpakaian rapi dan pantas,
5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
6) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah,
7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut,
8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

e. Peduli
   1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran
   2) Perhatian kepada orang lain.
   3) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan.
   4) Sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
   5) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
   6) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
   7) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
   8) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
   9) Menjenguk teman atau guru yang sakit.
   10) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

f. Percaya diri
   1) Berani tampil di depan kelas.
   2) Berani mengemukakan pendapat.
   3) Berani mencoba hal baru.
   4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
   5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
   6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
   7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
   8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
   9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Hal yang harus diperhatikan guru dalam merencanakan penilaian sikap diantaranya perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan kopetensi dasar dari KI-1 dan KI-2, guru merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran, dan pada penilaian sikap di luar pembelajaran guru dalam mengamati sikap lain yang muncul secara natural.

Lembar catatan/lembar penilaian yang dapat diguanakan guru untuk mencatat hasil pengamatannya dapat berupa jurnal harian, acnedotal record dan insendental record. Selain itu guru juga dapat menggunakan lembar penilaian diri dan penilain antar teman apabila guru membutuhkan informasi tambahan terkait dengan jurnal harian, anecdotal record, atau incidental record.

B. Langkah-Langkah Perencanaan Penilaian Sikap

Guru dapat merencanakan penilaian sikap dengan mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan dalam panduan penilaian sikap yang dikembangkan oleh kemendikbud (2015) sebagai berikut:

1. Menentukan sikap yang akan dikembangkan di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2. Sekolah secara umum dapat menetapkan sikap yang dapat diamati oleh guru baik dalam kelas maupun di luar kelas dari peserta didik berdasarkan KI-1 dan KI-2. Setelah itu guru dapat mengamati sikap yang muncul pada peserta didik berdasarkan pada sikap yang muncul sesuai sikap yang terdapat dalam KI-1 dan KI-2 yang disepakati baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pengamatan sikap yang tidak terstruktur, artinya guru mencatatkan prilaku peserta didik berdasarkan pada kejadian yang muncul dari peserta didik. Pengamatan sikap terstruktur, artinya guru mengamati sikap peserta didik berdasarkan prilaku yang telah direncanakan dan disusun dalam lembar observasi sebagai bentuk pengamatan.
2. Menentukan indikator yang sesuai dengan kopetensi sikap yang akan dikembangkan. Indikator penting dibuat oleh guru untuk membedakan sikap yang muncul di luar kelas dan dalam kegiatan pembelajaran langsung.
3. Merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang tealh ditentukan. Kegiatan pembelajaran harus diorganisir daat menampilkan sikap sebagai dampak penggiring dari kegiatan pembelajaran langsung.

4. Menyiapkan lembar catatan pengamatan dapat dalm bentuk anecdotal record, insidental record dan jurnal harian.

Untuk penilaian dikelas, guru hanya perlu menyiapkan lembar catatan pengamatan terhadap sikap peserta didik yang muncul pada setiap pembelajaran langsung baik itu berupa jurnal harian, anecdotal record maupun insidental record. Jurnal harian, anecdotal record maupun insidental record digunakan guru untuk mencatat penyimpangan prilaku peserta didik sangat buruk atau sangat baik. Instrumen penilaian sikap dapat berbentuk seperti lembar observasi, lembar penilaian diri dan penilaian antar teman.

C. Pelaksanaan Penilain Sikap

Dalam buku panduan penilaian sikap untuk Sekolah Dasar (2015) prosedur pelaksanaan penilain sikap meiputi:

1. Mengamati prilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.
2. Mencatat prilaku-prilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi, jurnal, anecdotal record atau insidental record.
3. Menindaklanjuti hasil pengamatan, tindak lanjut hasil pengamatan apabila dalam kerangka waktu proses pembelajaran guru dapat langsung memberikan nasihat untuk memperbaikinya, tetapi apabila dalam kerangka waktu akhir semester atau akhir tahun dapat ditindaklanjuti dengan mengolah hasil pengamatan menjadi bentuk laporan sikap yang kemudian dijadikan asas pengembangan program pembinaan kepada peserta peserta didik pada semester selanjutnya.

Guru mengamati prilaku peserta didik berdasarkan kejadian yang muncul pada saat pembelajaran atau diluar pembelajaran yang kemudian rekapitulasi dalam bentuk jurnal serta dapat ditindaklanjuti dengan penilaian diri dan antarteman jika dibutuhkan. Penilaian diri dilakukan sekali dalam satu semester, begitu pula penilaian antar teman apabila dibutuhkan.

Hasil observasi yang dilakukan guru baik berbentuk jurnal harian, anecdotal record maupun incendental recor kemudian dilakukan rekapitulasi dalam

bentuk rekap jurnal. Berbeda dengan jurnal harian rekap jurnal dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran dalam satu subtema, satu tema dan bahkan satu semester untuk kebutuhan penilaian sikap. Setelah itu guru dapat dengan mudah mengolah hasil tersebut menjadi laporan deskriptif peserta didik. Apabila sikap yang telah direkapitulasi tersebut masih dalam kerangka proses, sesungguhnya guru dapat melakukan perbaikan secara langsung sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperbaikinya. Tetapi apabila dalam kerangka hasil akhir maka rekapitulasi tersebut menjadi final yang mendeskripsikan prilaku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran selama satu semester sebagai laporan hasil belajar sikap.

Berikut adalah beberapa bentuk format-format penilaian sikap:

1. Format observasi berupa anecdotal record seperti berikut:

No	Hari/tanggal/tahun	Catatan Prilaku

2. Format observasi berupa jurnal harian

No	Hari/tanggal/tahun	Catatan prilaku	karakter

3. Format observasi berupa incidental record

No	Sikap yang diamati	Tanggal	Catatan guru

4. Format rekapitulasi berbentuk jurnal adalah sebagai berikut:

No	Tanggal	Nama	Catatan guru	Butir sikap

Untuk diri dan penilaian antar teman dapat berupa skala Likkert atau skala Guttman. Untuk formatnya penilain diri dan penilaian teman sama tapi

perbedaan nya terletak pada isi aspek yang diamati, aspek penilaian diri menyangkut diri siswa dan aspek penilaian teman menyangkut sikap orang lain (teman).

Format penilaian diri dan penilain teman

Skala Likkert

Nama :
Kelas :
Tanggal :
Petunjuk berilah tanda (√) pada kolom 1,2,3,4 sesuai dengan keadaan sebenarnya!

No	ASPEK YANG DIAMATI	skor			
		1	2	3	4

Keterangan:
1 (Tidak Setuju)
2 (Kurang Setuju)
3 (Setuju)
4 (Sangat Setuju)

Skala Guttman

Nama :
Kelas :
Tanggal :
Petunjuk berilah tanda (√) pada kolom(Y) atau (N) sesuai dengan keadaan sebenarnya!

No	ASPEK YANG DIAMATI	skor	
		Y	N

Keterangan:
Y (yes)
N (no)

BAB VIII
PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENILAIAN PENGETAHUAN

A. Perencanaan Penilaian Pengetahuan

1. Pengertian

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Pendidik menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus.

Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostic). Oleh karena itu, pemberian umpan balik (feedback) kepada peserta didik oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan batas standar minimal nilai Ujian Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah. Secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

2. Teknik Penilaian Pengetahuan

Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes

tertulis, tes lisan, dan penugasan. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain yang sesuai, misalnya portofolio dan observasi. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut.

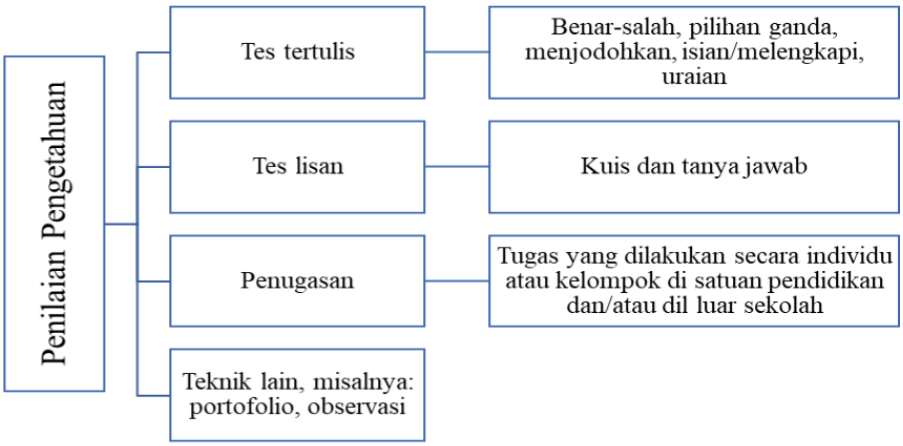

Gambar 1. Skema penilaian pengetahuan

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimiliki. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1) Menetapkan tujuan tes, yaitu untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2) Menyusun kisi-kisi, yaitu spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Kisi-kisi memuat rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah sesuai dengan tujuan tes dan proporsi soal per KD atau materi yang hendak diukur lebih tepat.
3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.

4) Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Pada soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawaban dapat diskor dengan objektif. Sedangkan untuk soal uraian disediakan pedoman penskoran yang berisi alternatif jawaban dan rubrik dengan rentang skor.
5) Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan.

b. Tes lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran. Jawaban peserta didik dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf.Tes lisan menumbuhkan sikap peserta didik untuk berani berpendapat. Rambu-rambu pelaksanaan tes lisan sebagai berikut.

1) Tes lisan dapat digunakan untuk mengambil nilai (assessment of learning) dan dapat juga digunakan sebagai fungsi diagnostik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap kompetensi dan materi pembelajaran (assessment for learning).
2) Pertanyaan harus sesuai dengan tingkat kompetensi dan lingkup materi pada kompetensi dasar yang dinilai.
3) Pertanyaan diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mengonstruksi jawaban sendiri.
4) Pertanyaan disusun dari yang sederhana ke yang lebih komplek

c. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan berfungsi untuk penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran (assessment of learning). Sebagai metode, penugasan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (assessment for learning). Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah.

Contoh pengisian hasil penilaian tugas

No	Nama	Skor					Jumlah skor	Nilai
		Pendahuluan	Pelaksanaan	Kesimpulan	Tampilan	Keterbacaan		
1	Adi	4	2	2	3	3	14	70

Keterangan:

- Skor maksimal = banyaknya kriteria x skor tertinggi setiap kriteria
  Pada contoh diatas, skor maksimal = 5 x 4 = 20
- Nilai tugas = jumlah skor perolehan/jumlah skor maksimal x 100
  Pada contoh di atas nilai tugas Adi = 14/20 x 100 = 70

d. Observasi

Observasi selama proses pembelajaran selain dilakukan untuk penilaian sikap, juga dapat dilakukan untuk penilaian pengetahuan, misalnya pada waktu diskusi atau kegiatan kelompok. Teknik ini merupakan cerminan dari penilaian autentik.

Contoh format observasi terhadap diskusi kelompok

Nama	Pernyataan / indikator							
	Gagasan		Kebenaran Konsep		Ketepatan Istilah		…	
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
Adi	√		√			√		
Aulia	√			√		√		
Budi	√		√		√			

Keterangan:

Diisi tanda cek (√): Y = ya/benar/tepat
T = tidak tepat

Hasil observasi digunakan untuk mendeteksi kelemahan/kekuatan penguasaan kompetensi pengetahuan dan memperbaiki proses pembelajaran khususnya pada indikator yang belum muncul.

B. Rancangan Instrumen Teknik Tes

1. Instrument Tes

Teknik tes merupakan suatu kenyataan bahwa manusia dalam hidupnya berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Tidak ada dua individu yang persisi sama, baik dari segi fisik maupun segi psikisnya. Dengan adanya perbedaan individu itu, maka perlu diciptakan alat untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan individu, dan alat pengukur itulah yang lazim disebut tes. Dengan alat pengukur itulah yang berupa tes tersebut, maka orang akan berhasil mengetahui adanya perbedaan antar individu. Karena adanya aspek psikis yang berbeda-beda yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain, maka kemudian timbul pula bermacam-macam tes.

a. Pengertian Tes

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno : testum dengan arti : “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia, dalam bahasa Inggris ditulis dengan test yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian”,atau “percobaan”. Testing berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian. Tester adalah orang yang melaksanakan tes atau pembuat tes. Testee adalah pihak yang dikenai tes (peserta tes).

Dari segi istilah, menurut Anne Anastasi dalam karya tulisnya berjudul Psychological Testing, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.

Dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara atau prosedur dalam pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang

berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas/baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah oleh testee, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

b. Persyaratan Tes

Tes diusahakan mengikuti aturan tentang suasana, cara, dan prosedur yang telah ditentukan namun tes itu sendiri mengandung kelemahan-kelemahan.

- Adakalanya tes (secara psikologis terpaksa) menyinggung pribadi seseorang
- Tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar
- Tes mengategorikan siswa secara tetap
- Tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa
- Tes hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas

c. Klasifikasi Tes

Tes dapat diklasifikasikan atas :

- Bagaimana ia diadministrasikan (tes individual atau kelompok)
- Bagaimana ia di skor (tes objektif atau tes subjektif)
- Respon apa yang ditekankan (kemampuan atau kecepatan)
- Tipe respon yang bagaimana yang harus dikerjakan subjek (tes unjuk kerja atau tes kertas dan pensil)
- Apa yang akan diukur (tes sampel atau tes sign)
- Hakikat dari kelompok yang akan diperbandingkan (tes buatan guru atau tes baku)

d. Ciri-Ciri Tes

- Validitas
- Reliabilitas
- Objektifitas
- Praktis

- Ekonomis

e. Penggolongan Tes

1) Berdasarkan fungsi

a) Tes seleksi

Tes seleksi sering dikenal dengan istilah “ujian saringan” atau “ujian masuk”. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.

Sebagai tindak lanjut dari hasil tes seleksi, maka para calon yang dipandang memenuhi batas persyaratan minimal yang telah ditentukan dinyatakan sebagai peserta tes yang lulus dan dapat diterima sebagai siswa baru, dinyatakan tidak lulus dan karenanya tidak dapat diterima sebagai siswa baru.

b) Tes awal

Tes awal sering dikenal dengan istilah pre-test. Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik. Jadi tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik. Karena itu maka butir-butir soalnya dibuat yang mudah-mudah. Setelah tes awal berakhir, maka sebagai tindak lanjutnya adalah :

- Jika dalam tes awal itu semua materi yang ditanyakandalam tes sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi yang telah ditanyakan dalam tes awal itu tidak diajarkan lagi,
- Jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh para peserta didik tersebut.

c) Tes akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah post-test. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik.

d) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat. Jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik itu maka lebih lanjut akan dapat dicarikan upaya berupa pengobatan yang tepat. Tes diagnostik juga bertujuan ingin menemukan jawab atas pertanyaan "apakah peserta didik sudah dapat menguasai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya?".

Materi yang ditanyakan dalam tes diagnostik pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan tertentu yang biasanya atau menurut pengalaman sulit dipahami siswa. Tes jenis ini dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis, perbuatan atau kombinasi dari ketiganya.

e) Tes formatif

Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik "telah terbentuk" setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Tes formatif ini biasanya dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah "ulangan harian".

Tindak lanjut yang perlu dilakukan setelah diketahuinya hasil tes formatif adalah :

- Jika materi yang diteskan itu telah dikuasai dengan baik, maka pembelajaran dilanjutkan dengan pokok bahasan yang baru.
- Jika ada bagian-bagian yang belum dikuasai, maka sebelum dilanjutkan dengan pokok bahasan baru, terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan lagi bagian-bagian yang belum dikuasai oleh peserta didik.

f) Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis, agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Butir-butir soal yang dikemukakan dalam tes sumatif ini pada umumnya juga lebih sulit atau lebih berat daripada butir-butir soal tes formatif.

Yang menjadi tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

2) Berdasarkan Aspek Psikis

a) Tes intelegensi, yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
b) Tes kemampuan, yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.
c) Tes sikap, yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.
d) Tes kepribadian, yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah.
e) Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes pencapaian, yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

3) Penggolongan Lain – Lain

- Dari Segi Yang Mengikuti Tes

a) Tes individual, Yaitu tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja.
b) Tes kelompok, Yaitu tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang testee.

- Dari segi waktu

a) Power tes yakni tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi.

b) Speed tes yaitu tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

- Dari segi responnya

a) Verbal tes, yakni suatu tes yang menghendaki respon yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis.

b) Non verbal tes, yakni tes yang menghendaki respon dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku, jadi respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

- Dari cara mengajukan tanya – jawab

a) Tes tertulis yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.

b) Tes lisan yakni tes dimana didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

f. Fungsi Tes

1) Fungsi Untuk Kelas

a) Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa
b) Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian
c) Menaikkan tingkat prestasi
d) Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok
e) Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perorangan
f) Menetukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus
g) Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak

2) Fungsi Untuk Bimbingan

a) Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak mereka

b) Membantu siswa dalam menentukan pilihan
c) Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan
d) Memberi kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak

3) Fungsi Untuk Adminitrasi
a) Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa
b) Penempatan siswa baru
c) Membantu siswa memilih kelompok
d) Menilai kurikulum
e) Memperluas hubungan masyarakat
f) Menyediakan informasi untuk badan-badan lain
g. Bentuk – Bentuk Tes

1) Tes Subjektif

Pada umunya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

a) Kebaikan tes subjektif :
- Mudah disiapkan dan disusun
- Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan
- Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya denga gaya bahasa dan cara sendiri
- Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang diteskan

b) Kelemahan tes subjektif :
- Kadar validitas dan realibilitasnya rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari siswa yang betul-betul telah dikuasai
- Kurang representative dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa buah saja

- Kurang representative dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa buah saja
- Cara pemeriksaannya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif
- Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual
- Waktu untuk mengoreksinya lama dan dapat diwakilkan kepada orang lain.

2) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai.

a) Kebaikan tes objektif :

- Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, lebih representative mewakili isi yang luas
- Lebih mudah dan cepat cara pemeriksaannya
- Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain
- Dalam pemeriksaannya tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.

b) Kelemahan tes objektif:

- Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain
- Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenal kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi
- Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
- “Kerja sama” antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka

h. Macam-Macam Tes

1) Tes benar-salah (true-false)

2) Tes pilihan ganda (multiple choice test)

3) Menjodohkan (matching test)

4) Tes isian (completion test)

C. Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan

Pelaksanaan penilaian pengetahuan dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian oleh pendidik dilakukan dalam bentuk penilaian harian dan dapat juga dilakukan penilaian tengah semester melalui tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan. Cakupan penilaian harian meliputi seluruh indikator dari satu kompetensi dasar atau lebih sedangkan cakupan penugasan disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dasar. Nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian dan penilaian akhir selama satu semester untuk mengetahui pencapaian kompetensi pada setiap KD pada KI-3. Penilaian harian dapat dilakukan melalui tes tertulis dan/atau penugasan, tes lisan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD.

Pelaksanaan penilaian harian dapat dilakukan setelah pembelajaran satu KD atau lebih. Penilaian harian dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk KD dengan cakupan materi luas dan komplek sehingga penilaian harian tidak perlu menunggu pembelajaran kd tersebut selesai. Hasil penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik dengan berbagai teknik penilaian dalam satu semester direkap dan didokumentasikan pada tabel pengolahan nilai sesuai dengan KD yang dinilai. Jika dalam satu KD dilakukan penilaian lebih dari satu kali maka nilai akhir KD tersebut merupakan nilai rata-rata. Nilai akhir pencapaian pengetahuan matapelajaran tersebut diperoleh dengan cara merata-ratakan hasil pencapaian kompetensi setiap KD selama satu semester.

Contoh:

Pengolahan nilai pengetahuan mata pelajaran Matematika Wajib kelas X semester l. Tabel Contoh Pengolahan Nilai Pengetahuan Tanpa Pembobotan

No	Nama	KD	Hasil Nilai Harian					Penilaian Akhir Semester	Rata
1.	Badu	3.1	75	66				70	71
		3.2	60	68				70	65
		3.3	86	74	90			80	83
		3.4	80					95	88
		3.5	88					80	84
	Nilai Rapor								78

Penjelasan tabel

- Jumlah KD dalam satu semester pada tabel sebanyak 5 Kd
- KKM MP tersebut adalah 65
- Penilaian harian dilakukan oleh pendidik dengan cakupan meliputi seluruh indikator daro kompetensi dasar
- Penilaian setiap KD dapat dilakukan berbagai cara, diantaranya satu KD dapat dilakukan beberapa kali penilaian jika KD tersebut memiliki kompleksitas yang tinggi, atau satu KD hanya dinilai satu kali jika cukupan materi tidak luas serta kompleksitas rendah dan satu kali penilaian terdiri atas beberapa KD jika antar KD tersebut memiliki keterkaitan, ruang lingkup yang rendah serta kompleksitas rendah
- Pada contoh tabel diatas, penilaian KD 3.1 dan KD 3.2 masing-masing dilakukan sebanyak 3 kali, penilaian KD 3.3 sebanyak 4 kali, penilaian KD 3.4 dan KD 3.5 masing-masing dilakukan sebanyak 2 kali
- Cakupan materi yang diuji pada penilaian akhir semester terdiri sejumlah indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada semester tersebut dalam satu semester. Hal ini sangat memungkinkan beberapa KD terwakili

oleh satu indikator sehingga tidak perlu setiap KD diuji pada penilaian tersebut

- Pada contoh tabel diatas, cakupan materi yang diuji pada penilaian akhir semester terdiri atas KD 3.1, KD 3.2, KD 3.3, KD 3.4 dan KD 3.5
- Laporan hasil belajar pada penilaian akhir semester berdasarkan KD yang diuji
- Nilai akhir setiap KD diperoleh dengan cara merata-ratakan nilai dari KD yang sama
- Nilai rapor menggunakan rata-rata dari seluruh nilai KD dalam satu semester dengan perhitungan sebagai berikut 78
- Nilai pengetahuan=78 kemudian diberikan predikat (D, C, B atau A) sesuai dengan interpal predikat yang di tetapkan satuan pendidikan
- Deskripsi berisi kompetensi yang sangat baik dikuasai oleh peserta didik/kompetensi yang masih perlu ditingkatkan. Pada nilai di atas yang paling dikuasai Ani adalah KD 3.4 dan yang perlu ditingkatkan pada KD 3.2

Contoh deskripsi: memiliki kemampuan dalam menentukan penyelesaian sistem pertidaksamaan dua variabel, perlu peningkatan pemahaman masalah penyelesaian pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel.

Pengolahan penilaian pengetahuan sesuai dengan konsep tujuan penilaian yaitu untuk mengetahui tingkat kompetensi hasil belajar yang merujuk pada KD, sehingga ketercapaian KD dalam satu semester tergambar dengan jelas.

Laporan hasil belajar melalui penilaian akhir semester secara administratif menjadi tantangan dalam pelaporannya karena harus di pilah berdasarkan hasil setiap KD.

BAB IX
PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENILAIAN KETERAMPILAN

A. Pengertian Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.

Penilaian keterampilan dalam pembelajaran merujuk pada ranah yang dikembangkan oleh Dyres (104/2015) yaitu dilakukan pada aspek keterampilan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan. Penilaian keterampilan berarti penilaian terhadap kesanggupan siswa dalam menggunakan proses berpikir pada aspek pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Apabila proses berpikir berupa mengigatnya, maka peserta didik dapat menggunakan kemampuan mengingatnya menjadi keterampilan untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

Peserta didik memiliki keterampilan, apabila dapat **menggunakan kemampuan berpikir aplikatif** dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Peserta didik memiliki keterampilan, apabila dapat **menggunakan kemampuan proses berpikir analisis** dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Peserta didik dapat memiliki keterampilan, apa bila dapat **menggunakan kemampuan berpikir evaluatif** dalam mengamati,

menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan. Peserta didik dapat **menggunakan kemampuan berpikir kreatif** apabila dapat mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Untuk dapat menilai pencapaian keterampilan peserta didik dalam menggunakan kemampuan proses berpikirnya dalam pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, principal dan metakgonitif, guru dapat merencanakan dan melaksanakan mekanisme penilaian non-tes terhadap peserta didik. Dalam teknik penilaian dan instrumen penilaian non-tes tersebut guru dapat menyusun rubrik penilaian. Rubrik penilaian menjadi pengendali terhadap kegiatan dan kualitas yang dilakukan oleh peserta didik, bahkan menjadi bentuk akuntabilitas serta objektivitas penilaian hasil belajar peserta dalam mencapai dan mewujudkan penilaian keterampilan. Oleh karenaa itu, dalam bagian ini diharapkan pembaca, terutama guru, dapat merencanakan dan melaksanakan penilaian keterampilan secara prosedural yang dapat di pertanggungjawabkan.

B. Teknik Penilaian Keterampilan

Teknik penilaian keterampilan dapat digambarkan pada skema berikut.

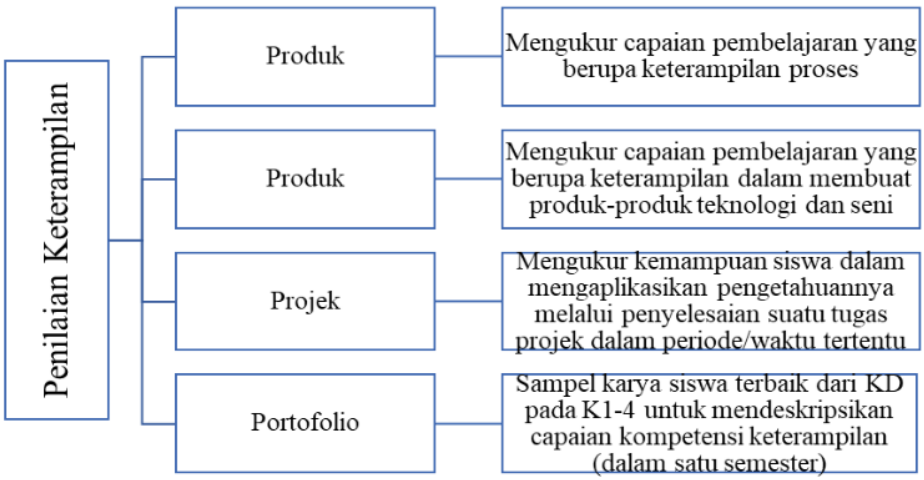

C. Perencanaan Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuannya untuk melakukan tugas tertentu dalam berbagai konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (KD yang berasal dari KI-4). Dalam merencanakan penilaian secara umum diharapkan dapat memenuhi tahapan perencanaan keterampilan sebagai berikut:

1. Pemetaan kompetensi dasar (KD) muatan pelajaran.
2. Penentuan KKM
3. Perancangan teknik dan instrumen penilaian
4. Perancangan instrumen penilaian.

Setelah tahapan umum dipenuhi dalam perencanaan penilaian keterampilan, guru dapat merencanakan penilaian keterampilan secara khusus yang meliputi perencanaan teknik penilaian keterampilan, yaitu:

1. Teknik Penilaian unjuk Kerja/ Kinerja Praktik

Penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas. Penilaian praktik bertujuan untuk dapat menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan.

Perencanaan teknik nilai unjuk kerja/ kinerja berupa praktik dapat mempertimbangkan hal-hal berikut:

a) Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjuk kinerja dari suatu kompetensi

b) Kelengkapan dan ketetapan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.

c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas

d) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.

e) Kemampuan yang akan dinilai selanjut diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang diamati.

2. Teknik Penilaian Unjuk Kerja/ Kinerja Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk dilakukan terhadap kualitas suatu produk yang dihasilkan. Penilaian produk bertujuan untuk:

a) Menilai keterampilan siswa dalam membuat produk tertentu sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran di kelas
b) Menilai penguasaan keterampilan sebagai syarat untuk mempelajari keterampilan berikutnya
c) Menilai kemampuan siswa dalam bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain dan menunjukkan inovasi dan kreasi.

Untuk dapat merencanakan penilaian produk, maka diperlukan 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

a) Tahap persiapan, meliputi: pemilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
c) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang diterapkan, misalnya berdasarkan, tampilan, fungsi dan estetika.

3. Teknik Penilaian Projek

Penilaian projek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu instrumen projek dalam periode/waktu tertentu. Penilaian projek dapat

dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa KD dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Instrumen tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan. Penilaian projek bertujuan untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis projek.

Guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahapan perlu disiapkan kriteria penilaian rubik. Rubik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa. Pengembangan rubrik dijelaskan oleh Donna Szpyrka dan Ellyn B. Smith (1995) bahwa langkah-langkah pengembangan rubrik dapat memenuhu kriteria sebagai berikut:

a) Menentukan konsep, keterampilan atau kinerja yang akan diasesmen
b) Merumuskan atau mendefinisikan dan menentukan urutan konsep atau keterampilan yang akan diesesmenkan ke dalam rumusan atau defenisi yang menggambarkan aspek kognitif dan aspek kinerja.
c) Menentukan konsep atau keterampilan yang terpenting dalam tugas yang harus diasesmen.
d) Menentukan skala yang akan diesesmen
e) Mendeskripsikan kinerja mulai dari yang diharapkan sampai dengan kinerja yang tidak diharapkan secara gradual.
f) Melakukan uji coba dengan membandingkan kinerja atau hasil kerja dengan rubrik yang telah dikembangkan.
g) Berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja atau hasil dari uji coba tersebut, kemudian dilakukan revisi terhadap deskripsi kinerja maupun konsep dan keterampilan yang akan diesesmen.

4. Teknik Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan teknik untuk melakukan penilaian terhadap aspek keterampilan. Dalam panduan ini portofolio merupakan kumpulan

sampel karya terbaik dari KD – KD pada KI-4. Sampel tersebut pada dasarnya dikumpulkan dari produk yang dihasilkan dari penilaian dengan teknik projek maupun produk. Portofolio digunakan sebagai salah satu data penulisan deskripsi pencapaian keterampilan.

D. Langkah-langkah Perencanaan Penilaian Keterampilan

1. Menetapkan tujuan penilaian

Tujuan penilaian ditetapkan dengan mengacu pada RPP yang telah disusun. Misalnya saja sebuah penilaian dimaksudkan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik pada KD 3.7 dari KI-3 pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Maka langkah penetapan tujuan penilaiannya adalah sebagai berikut: Bunyi KD 3.7 adalah Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks deskriptif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait dengan deskripsi orang, binatang, dan benda, sangat pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.

Tujuan pembelajaran yang tertulis dalam RPP adalah:

- Peserta didik dapat mengidentifikasi fungsi sosial teks deskriptif tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait dengan deskripsi orang.
- Peserta didik dapat mengidentifikasi struktur teks deskriptif tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait dengan deskripsi orang.
- Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur kebahasaan teks deskriptif tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait dengan deskripsi orang.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP maka dapat ditetapkan tujuan penilaian. Tujuan penilaian yaitu untuk mengukur penguasaan peserta didik dalam mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks deskriptif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait dengan deskripsi orang, binatang, dan benda, sangat pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.

2. Menentukan Bentuk Penilaian

Setelah menetapkan tujuan penilaian, langkah selanjutnya adalah menetapkan bentuk penilaian. Dalam contoh ini, tujuan penilaian ditetapkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP, oleh karena itu, bentuk penilaian yang dipilih adalah ulangan. Selain ulangan, bentuk penilaian lain yang dapat dipilih oleh pendidik adalah pengamatan, penugasan, dan atau bentuk lain yang diperlukan. Pemilihan bentuk penilaian sepenuhnya diserahkan kepada pendidik dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan KD yang akan dinilai.

3. Memilih Teknik Penilaian

Setelah bentuk penilaian ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih teknik yang akan digunakan. Untuk mengukur penguasaan kompetensi pengetahuan, pendidik dapat menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dipilih harus disajikan dalam RPP.

4. Menyusun Kisi-Kisi

Kisi-kisi merupakan sebuah format, memuat kriteria soal yang akan disusun dengan meliputi KD yang akan diukur, lingkup materi, materi, indikator soal, nomor soal, level, dan bentuk soal. Penyusunan Kisi-kisi dilakukan untuk memastikan butir-butir soal mewakili apa yang seharusnya diukur secara proporsional. Pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dengan kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi akan terwakili secara memadai.

5. Menyusun soal

Selanjutnya, dilakukan penyusunan butir soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penyusunan soal.

6. Menyusun pedoman penskoran

Penyusunan soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawabannya. Soal uraian disediakan kunci/kriteria jawaban.

E. Pelaksanaan Penilaian Keterampilan

Pelaksanaan penilaian keterampilan bertujuan untuk memperoleh informasi letercapaian KD pada muatan pelajaran keterampilan. Hasil penilaian digunakan untuk perbaikan pembelajaran dan sebagai salah satu bahan pertimbangan pengisian rapor peserta didik. Teknik yang digunakan untuk penilaian keterampilan yaitu kinerja, proyek, dan portofolio. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi yang dilengkapi dengan rubrik penilaian. Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian proses dan produk yang dituangkan dalam bentuk angka dalam skala 0-100.

1. Pelaksanaan Penilaian Kinerja

Pelaksanaan penilaian Kinerja baik produk maupun praktik dapat dilakukan dengan pengamatan unjuk kerja/kinerja/praktik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya, untuk menilai kemampuan berbicara yang beragam dilakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan, seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, dan wawancara. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik dilaboratorium adalah dilakukan pengmatan terhadap penggunaan alat dan bahan pratikum. Contoh untuk menilai praktik olahraga, seni budaya adalah dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan alat olahraga, seni dan budaya.

a. Kinerja Praktik

Pelaksanaan penilaian keterampilan dengan teknik kinerja praktik yang mengutamakan penilaian proses dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti menyanyi, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, membaca, dan sebagainya.

b. Kinerja Produk

Pelaksanaan penilaian keterampilan dengan teknik dan instrumen kinerja produk dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:

1) Analitik

Pelaksanaan penilaian kinerja produk dengan analitik yaitu bahwa berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Adapun diantara tahapan proses pengembangan dapat meliputi tahap persiapan, pembuatan produk, dan penilaian prosuk.

2) Holisik

Pelaksanaan penilaian kinerja produk dengan cara holistik, yaitu bahwa berdasarkan kesan keseluruhan dari produk. Biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam bentuk rubrik.

Untuk melaksanakan penelian kinerja, guru dapat mengembangkan instrumen penilaian kinerja berupa daftar checklist. Dengan menggunakan daftar checklist, peserta didik mendapatkan nilai bila kriteria penugasan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilaian. Guru dapat juga menggunakan skala penilaian (Rating Scale). Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tersebut, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan kategori lebih dari dua, skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna, misalanya: 4 = sangat baik, 3= baik, 2= cukup, dan 1= kurang.

Contoh tabel Rubrik dan Rating Scale/ daftar kinerja praktik dan produk

Tabel 1

NO	Rubrik	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan

Tabel 2

NO	Nama	Rating Scale															
		Pembelajaran ke 1															
		Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1

Contoh tabel Rubrik dan daftar checklist kinerja praktik dan produk

Tabel 1

NO	Rubrik	Baik	Perlu Bimbingan
1			
2.			

Tabel 2

NO	Nama	Daftar Checklist							
		Pembelajaran ke 1							
		Indikator 1		Indikator 2		Indikator 3		Indikator 4	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak

2. Penilaian Keterampilan Proyek

Penilaian keterampilan proyek dapat dilaksanakan dengan merujuk pada rubrik yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam rubrik hendaknya dilakukan penilaian terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat dilakukan dalam proyek drama, karyawisata, penelitian, eksperimen, field trip, dan praktik lapangan yang membutuhkan waktu persiapan yang panjang untuk dapat melaksanakan proyek tersebut. Penilaian proyek hampir sama dengan penilaian kinerja produk yang dilaksanakan secara analitik.

3. Penilaian Keterampilan Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kumpulan tugas berupa portofolio yang dikumpulkan dalam satu semester. Portofolio yang dikumpulkan dapat berupa produk, dan hasil proyek. Apabila produk dan proyek sudah dilakukan penilaian sebelum dijadikan portofolio, maka tidak perlu dilakukan penilian portofolio. Namun apabila belum dilakukan penilaian dapat dijadikan portofolio. Dalam melaksanakan penilaian keterampilan dengan menggunakan instrumen portofolio, guru dapat memperhatikan hal-hal berikut:

a. Peserta didik merasa memiliki portofolio sendiri.
b. Tentukan bersama hasil kerja apa yang akan dikumpulkan
c. Kumpulkan dan simpan hasil kerja peserta didik dalam 1 map atau folder dan diberi tanggal pembuatan,
d. Tentukan kriteria untuk menilai hasil kerja peserta didik.
e. Minta peserta didik untuk menilai hasil kerja mereka secara berkeseimbangan.
f. Bagi yang kurang beri kesempatan perbaiki karyanya, tentukan jangka waktunya. Bila perlu, jadwalkan pertemuan dengan orang tua.

F. Pengolahan Hasil Penilaian Keterampilan

Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian praktik, produk, proyek, dan portofolio. Hasil penilaian dengan teknik praktik dan proyek dirata-rata untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap mata pelajaran. Seperti pada pengetahuan, penulisan capaian keterampilan pada rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 dan deskripsi. Nilai akhir semester diberi predikat dengan ketentuan: Sangat Baik (A) 86-100; Baik(B) 71-85; Cukup (C): 56-70; Kurang (D) ≤ 55.

Penilaian keterampilan dalam satu semester dapat digambarkan dengan skema berikut:

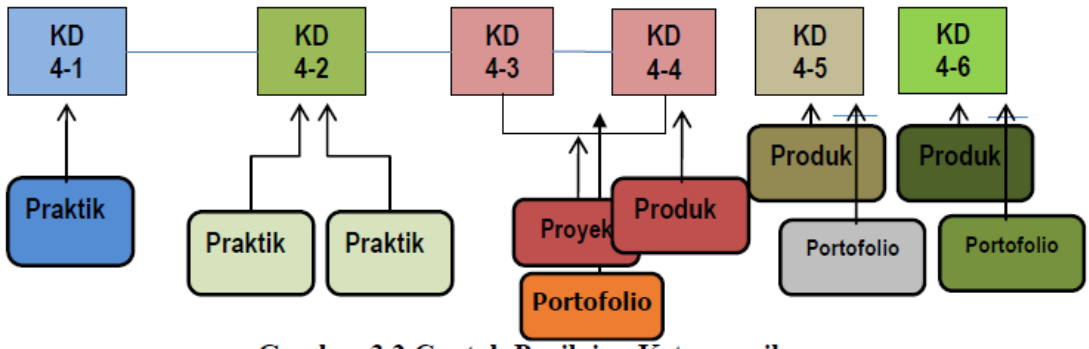

Gambar 3.2 Contoh Penilaian Keterampilan

Penilaian dalam satu semester yang dilakukan sebagaimana disajikan pada Gambar 3.2 di atas dapat menghasilkan skor seperti dituangkan dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Contoh Pengolahan Nilai Keterampilan IPA
Semester 1 Kelas VII Siswa A

KD	Praktik		Produk		Proyek		Portofolio	Skor Akhir KD
4.1	92							92
4.2	66	75						75
4.3					87		√	87
4.4			75		87		√	81
4.5			80				√	80
4.6			85				√	85

Nilai Akhir Semester : 83,33
Pembulatan : 83
Predikat : B (Baik)
Deskripsi:
Siswa A sangat menguasai keterampilan 4.1, 4.3, dan 4.6; selain itu juga menguasai keterampilan 4.2, 4.4, dan 4.5.

Catatan:

- Penilaian KD 4.2 dilakukan 2 (dua) kali dengan teknik yang sama, yaitu praktik. Oleh karena itu skor akhir KD 4.2 adalah skor optimum.
- KD 4.3 dan KD 4.4 dinilai bersama-sama melalui penilaian proyek. Nilai yang diperoleh untuk kedua KD yang secara bersama-sama dinilai dengan proyek tersebut adalah sama (dalam contoh di atas 87).
- Selain dinilai dengan proyek, KD 4.4 dinilai dengan produk. Dengan demikian KD 4.4 dinilai 2 (dua) kali, yaitu dengan produk dan proyek. Oleh karenanya skor akhir KD 4.4 adalah rata-rata dari skor yang diperoleh melalui kedua teknik yang berbeda tersebut.
- Nilai akhir semester adalah rata-rata skor akhir keseluruhan KD keterampilan yang dibulatkan ke bilangan bulat terdekat.
- Portofolio (yang dalam contoh ini dikumpulkan dari penilaian dengan teknik produk dan proyek digunakan sebagai sebagian data perumusan deskripsi pencapaian keterampilan

BAB X:
KUALITAS ALAT EVALUASI

A. Pendahuluan

Tes adalah suatu pernyataan, tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan dan psikologi. Setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Tes dapat diklasifikasikan menurut bentuk, tipe dan ragamnya.

Pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Karakteristik dari pengukuran adalah penggunaan angka atau skala tertentu dan menggunakan aturan atau formula tertentu.

Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes. Dengan kata lain, penilaian adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu.

Keterkaitan antara tes, pengukuran dan penilaian adalah penilaian hasil belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Kegunaan tes, pengukuran dan penilaian dalam pendidikan antara lain adalah untuk seleksi, penempatan, diagnosa, remedial, umpan balik, memotivasi dan membimbing, perbaikan kurikulum, program pendidikan serta pengembangan ilmu.

Kelemahan butir soal tidak terletak pada bentuk atau tipe butir soal, tetapi lebih banyak ditentukan oleh butir soal yang dikonstruksi dengan baik atau tidak baik. Butir soal obyektif akan sama baiknya dengan butir soal uraian untuk mengukur keberhasilan belajar yang dikonstruksi secara baik. Bahkan dalam beberapa hal butir soal uraian jauh lebih besar resikonya daripada

butir soal obyektif. Hal ini disebabkan mutu butir soal uraian tidak hanya terletak pada kemampuan siswa untuk menjawab soal tersebut, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuan dan obyektifitas pembuat soal dalam memberikan skor pada hasil tes tersebut.

Butir soal obyektif dapat dianalisa secara lebih akurat dan bertanggung jawab sehingga dapat diketahui kelemahannya secara tepat. Butir soal tes obyektif dapat digunakan berulang-ulang, asalkan tidak dalam perangkat tes yang sama. Oleh karena itu ada manfaat atau kegunaan analisis butir soal, kemudian direvisi sehingga butir soal yang kurang baik konstruksinya dapat diperbaiki. Akhirnya akan diperoleh butir soal yang telah teruji dan secara akurat mengukur hasil belajar yang ingin diukur.

Penilaian terhadap butir soal pada dasarnya merupakan analisis butir soal, dan selama ini pada umumnya para ahli pengukuran mengatakan bahwa analisis butir soal maksudnya adalah penilaian terhadap soal. Telah diketahui bersama bahwa penyusunan tes sangat mempengaruhi kualitas butir soal.

B. Karakteristik Butir Soal

Kualitas instrumen alat evaluasi ditentukan oleh:

1. Validitas

Validitas berkaitan dengan "ketepatan" dengan alat ukur. Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula. Atau dapat dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka instrumen itu juga valid.

Istilah "valid" sangat sukar dicari penggantinya. Ada yang mengganti istilah valid dengan "sahih", sehingga validitas diganti dengan kesahihan. Ada juga yang menerjemahkan istilah valid dengan kata "tepat", walaupun istilah "tepat "belum dapat mencangkup semua arti yang tersirat dalam kata "valid" sehingga istilah validitas diganti dengan ketepatan.

Secara garis besar ada dua macam validitas, yaitu validitas logis dan validitas empiris.

a. Validitas Logis

Istilah "validitas logis" mengandung kata "logis" yang berasal dari kata "logika", yang berarti penalaran. Dengan makna demikian maka validitas logis untuk sebuah instrument evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Kondisi valid tersebut dipandang terpenuhi karena instrumen yang bersangkutan sudah dirancang secara baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Sebagaimana pelaksanaan tugas lain misalnya membuat sebuah karangan, jika penulis sudah mengikuti aturan mengarang, tentu secara logis karangannya sudah baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka instrument yang sudah disusun berdasarkan teori penyusunan instrument, secara logis sudah valid. Dari penjelasan tersebut kita dapat memahami bahwa validitas logis dapat dicapai apabila instrument disusun mengikuti ketentuan yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas logis tidak perlu diuji kondisinya, tetapi langsung diperole sesudah instrument tersebut selesai disusun.

Validitas logis juga dapat dilihat valid tidaknya suatu tes atau alat ukur tergantung pada sejauh mana item-item tes mencerminkan (mempresentasikan) aspek-aspek yang akan diukur. Sehingga diharapkan item-item yang dibuat tidak menyimpang dari aspek-aspek variabel yang hendak diukur. Validitas logis mempunyai peranan penting dalam tes prestasi, dengan memberikan kisi-kisi yang mencakup isi dan kompetensi yang hendak diukur. Validitas logik ditentukan berdasarkan pertimbangan pakar/ahli (expert judgemen).

Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrument, yaitu validitas isi dan validitas konstrak (construct validity). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Validitas isi (*content validity*)

Validitas isi adalah validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional. Valid-tidaknya suatu tes adalah sampai

sejauh mana item-itemnya dapat mencakup seluruh kawasan variabel yang hendak diukur. Estimasi terhadap validitas isi ini tidak perlu menggunakan perhitungan-perhitungan statistik apapun, tapi hanya melalui analisis rasional.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering juga disebut validitas kurikuler. Validitas isi bagi sebuah instrument menunjuk suatu kondisi sebuah instrument yang disusun berdasarkan isi materi pelajaran yang dievaluasi.

2) Validitas kontruksi (*construct validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam Tujuan Instruksional Khusus. Dengan kata lain, jika butir-butir soal mengukur aspek berpikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berpikir yang menjadi tujuan instruksional.

Validitas konstrak sebuah instrument menunjuk suatu kondisi sebuah instrument yang disusun berdasarkan konstrak aspek-aspek kejiwaan yang seharusnya dievaluasi.

b. Validitas Empiris

Istilah "validitas empiris" memuat kata "nasional" yang artinya "pengalaman". Sebuah instrument dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Sebagai contoh sehari-hari, seseorang dapat diakui jujur oleh masyarakat apabila dalam pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut memang jujur. Contoh lain, seseorang dapat dikatakan kreatif apabila dari pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut sudah banyak menghasilkan ide-ide baru yang diakui berbeda dari hal-hal yang sudah ada. Dari penjelasan dan contoh-contoh tersebut diketahui bahwa validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan Menyusun instrument berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman.

Ada dua macam validitas empiris, yakni validitas "ada sekarang" dan validitas prediksi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Validitas "ada sekarang" (*concurrent validity*)

Validitas ini lebih umum dikenal dengan validitas empiris. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Jika ada istilah "sesuai" tentu ada dua hal yang dipasangkan. Dalam hal ini, tes dipasangkan dengan hasil pengalaman. Pengalaman selalu mengenai hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada (ada sekarang, *concurrent*).

2) Validitas prediksi (*predictive validity*)

Memprediksi artinya meramal, dengan meramal selalu mengenai hal yang akan datang jadi sekarang belum terjadi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Untuk menentukan indeks validitas empirik kita menghitung korelasi antara diperoleh melalui alat evaluasi tersebut dengan skor yang diperoleh melalui alat ukur lain yang sudah dibakukan atau yang diasumsikan memiliki validitas tinggi. Makin tinggi koefisen korelasinya makin tinggi pula alat evaluasi tersebut. Untuk itu perhitungannya dilakukan setelah kita ujicobakan ke sampel uji coba.

Perhitungan koefisien validitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment berikut:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi biserial produck moment

Sebagai contoh, kita akan koefisien validitas tes matematika yang telah diujicobakan dengan menggunakankriterium nilai-nilai rata-rata tes formatif matematika sebagai kriterium (alat pembanding) karena hasil tersebut lebih mencerminkan kemampuan siswa sebenarnya. Tabel berikut X adalah nilai

tes formatif dan Y adalah nilai hasil tes dari instrumen yang akan dicari validitasnya.

Tabel 1. Nilai Tes Matematika

No	Nama siswa	X	Y
1	A	8,7	90
2	B	7,9	74
3	C	6,5	70
4	D	5,6	40
5	E	6,2	50
6	F	7,5	74
7	G	6,3	60
8	H	6,5	60
9	I	7,5	76
10	J	8,3	80
11	K	6,5	90
12	L	8,7	80
13	M	7,9	72
14	N	7,7	70
15	O	5,6	50

Untuk menghitung indeks validitas kita gunakan rumus product moment, terlebih dahulu dibuatkan tabel persiapan berikut:

Tabel 2. Persiapan Perhitungan Validitas

No	Nama siswa	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	A	8,7	90	75,69	8100	783,0
2	B	7,9	74	62,41	5476	584,6
3	C	6,5	70	42,25	4900	455,0
4	D	5,6	40	31,36	1600	224,0
5	E	6,2	50	38,44	2500	310,0
6	F	7,5	74	56,25	5476	555,0
7	G	6,3	60	39,69	3600	378,0
8	H	6,5	60	42,25	3600	390,0

9	I	7,5	76	56,25	5776	570,0
10	J	8,3	80	68,89	6400	664,0
11	K	6,5	90	42,25	8100	585,0
12	L	8,7	80	75,69	6400	696,0
13	M	7,9	72	62,41	5184	568,8
14	N	7,7	70	59,29	4900	539,0
15	O	5,6	50	31,36	2500	280,0
	Jumlah	107,4	1036	784,48	74512	7582,4

Dengan demikian, diperoleh koefisien validitas :

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$= \frac{(15)(7582{,}4) - (107{,}4)(1036}{\sqrt{\{(15)(784{,}48) - (107{,}4)^2\}\{(15)(74{,}512) - (1036)^2}} = 0{,}7689$$

Untuk menentukan tingkat validitas, hasil perhitungan korelasi di atas selanjutnya dicocokkan dengan validitas berikut.

Tabel 3. Kriteria Validitas Instrument

Koefisien Validitas	Penafsiran
r≤ 0,00	Tidak Valid
$0{,}00 < r \leq 0{,}20$	Validitas sangat rendah
$0{,}20 < r \leq 0{,}40$	Validitas rendah
$0{,}40 < r \leq 0{,}60$	Validitas sedang
$0{,}60 < r \leq 0{,}80$	Validitas tinggi
$0{,}80 < r \leq 1{,}00$	Validitas sangat tinggi

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan bahwa validitas tersebur r = 0,7689 termasuk kategori tinggi.

2. Reliabilitas

Kata rebilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen tes dapat dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang tetap

atau ejek (konsisten) apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada siswa diberikan tes yang sama yang pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (ranking) yang sama atau ajek dalam kelompoknya.

Berdasarkan ragam makna tersebut, dalam bidang pengukuran ada aneka ragam istilah untuk menunjukkan pada istilah reliabilitas, yaitu diantaranya ada yang menggunakan istilah konsistensi, keajekan, ketetapan, kestabilan, dan keandalan. Instrumen yang realibel belum tentu valid. Materan yang putus dibagian ujungnya, bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama (reliabel), tetapi selalu tidak vilid. Hal ini disebabkan karena instrumen (meteran) tersebut rusak. Reliabilitas instrument merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Sehingga, walaupun instrumen yang valid pada umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas perlu dilakukan.

Reliabilitas instrumen dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Reliabilitas Eksternal *(External Reliability)*

Ada dua cara untuk menguji reliabilitas eksternal suatu instrumen yaitu:

1) Metode Bentuk Paralel *(Equivalent Method)*

Instrumen paralel atau ekuivalen adalah dua buah instrumen yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesulitan dan susunan, tetapi butir-butir pertanyaan/pernyataan berbeda.

Sebagai contoh penggunaan metode ini, dua buah tes yang paralel, misalnya Bahasa Inggris Seri A yang akan dicari reliabilitasnya dan tes seri B diujikan kepada sekelompok siswa yang sama, kemudian hasilnya dikorelasikan. Koefisien korelasi dari kedua hasil tes inilah yang menunjukkan koefisien reliabilitas tes seri A.

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan waktu dan biaya yang lebih karena harus menyusun dua instrumen, dan harus tersedia waktu yang lama untuk mencobakan dua kali tes.

2) Metode tes Berulang

Metode ini dilakukan untuk menghindari penyusunan instrumen dua kali. Dengan menggunakan metode ini kita hanya menyusun satu perangkat instrumen. Instrumen tersebut diujicobakan pada sekelompok responden, dan hasilnya dicatat. Pada kesempatan yang lain instrumen tersebut diberikan pada sekelompok responden yang semua untuk dikerjakan lagi, dan hasil yang kedua juga dicatat. Kemudian kedua hasil tersebut dikorelasikan. Perhitungan dan penafsiran hasil korelasi menggunakan aturan yang sama dengan metode paralel.

b. Reliabilitas internal (*Internal Reliabbility*)

Reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengumpulan data. Hal ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Instrumen skor Diskrit

Instrumen skor dekrit, nominal atau pilah adalah instrumen yang skor jawaban/responsnya hanya dua, yaitu 1(satu) dan 0 (nol). Dengan kata lain hanya dua jawaban yaitu benar dan salah. Jawab yang benar diberi skor 1(satu) sedangkan jawaban salah diberi skor 0 (nol). Untuk instrumen yang skornya diskrit (1 dan 0) tingkat reliabilitasnya dapat dicari dengan menggunakan: (1) metode belah dua; (2) rumus flanagan; (3) rumus rulon; (4) rumus K-R. 20; (5) rumus K-R, 21; (6) rumus Hoyt.

Ada dua cara membelah butir instrumen, yaitu:

a) Membelah butir instrumen menjadi kelompok butir nomor genap dan kelompok butir nomor ganjil yang selanjutnya disebut dengan belahan genap- ganjil.
b) Membelah butir instrumen menjadi kelompok butir nomor awal dan kelompok butir nomor akhir, yaitu separuh jumlah pada nomor-nomor awal dan separuh pada nomor-nomor akhir yang selanjutnya disebut dengan belahan awal-akhir.

Dari semua rumus dan teknik yang dikemukakan, berikut akan diberikan contoh dengan menggunakan rumus KR-20 sebagai berikut;

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2}\right)$$

Keterangan:

n = banyaknya butir soal

p_i = Proporsi banyak subjek yang menjawab benar soal ke i

q_i = proporsi banyak subjek yang menjawab salah butir ke i

s_t = varians total

$$s_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

x = hasil tes siswa

N = banyak siswa

Contoh soal:

Misalkan hasil tes objektif yang terdiri dari 12 butir soal dan diikuti oleh 10 orang siswa diperoleh skor hasil belajarnya sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Skor jawaban siswa soal bentuk objektif

No Subjek	Nomor Soal												Jumlah (X_t)	X_t^2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11	121
2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	10	100
3	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	10	100
4	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	9	81
5	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	9	81
6	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	8	64
7	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	6	36
8	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	6	36
9	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	5	25
10	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	9
Jumlah	9	7	6	7	6	4	8	8	6	6	5	5	77	653

Pertama kita hitung dahulu S_t^2 data diatas dengan rumus di atas

$$s_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

$$= \frac{653 - \frac{(77)^2}{10}}{10}$$

$$= \frac{653 - 592{,}9}{10}$$

$$= 6{,}01$$

Tabel Persiapan Perhitungan Reliabilitas dengan KR-20

	Nomor Soal											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Jumlah benar	9	7	6	7	6	4	8	8	6	6	5	5
Jumlah Salah	1	2	4	3	4	6	2	2	4	4	5	5
p_i	0,9	0,7	0,6	0,7	0,6	0,4	0,8	0,8	0,6	0,6	0,5	0,5
q_i	0,1	0,3	0,4	0,3	0,4	0,6	0,2	0,2	0,4	0,4	0,5	0,5
p_iq_i	0,09	0,21	0,24	0,21	0,24	0,24	0,16	0,16	0,24	0,24	0,25	0,25

Dari tabel di atas jumlah dari p_iq_i, $\sum piqi = 2{,}41$

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2}\right)$$

$$= \left(\frac{12}{12-1}\right)\left(\frac{6{,}01 - 2{,}41}{6{,}01}\right) = 0{,}6535$$

Jadi diperoleh indeks reliabilitasnya **0,6535.**

Kriteria reliabilitas berpedoman ke tabel berikut

Tabel 5. Penafsiran koefesien Validitas

Koefisien Validitas	Penafsiran
0,80≤ r	Derajat reliabilitas tinggi
0,40 ≤ r < 0,80	Derajat reliabilitas sedang
r < 0,40	Derajat reliabilitas rendah

Jadi nilai koefisien reliabilitas 0,6535 termasuk pada reliabilitas sedang, artinya instrumen yang digunakan masih perlu diperbaiki.

2) Instrumen Skor Non Diskrit

Intrumen skor non diskrit adalah instrumen pengukuran yang dalam sistem skoringnnya bukan 1 dan 0 (satu dan nol), tetapi bersifat gradul, yaitu ada penjenjangan skor, mulai dari tertinggi sampai skor rendah. Hal ini biasanya terdapat pada instrumen tes bentuk uraian, angket dengan skala Likert dan sakala bertingkat *(rating scale)* interval scor dapt dimulai dari 1 sampai 4; 1 sampai 5; maupun 1 samapai 8 dan seterusnya. Untuk instrument skor non diskrit ini analisis reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha (*$\propto$), sebagai berikut;

$$\propto = r_{11} = \left[\frac{n}{n-1}\right]\left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s^2}\right] \text{ dan } S^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

n = banyak soal

N = banyak siswa

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah variansi skor setiap item

σ^2 = variansi skor total

Kriteria yang digunakan untuk melihat reliabilitas tes adalah seperti tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas Tes

Reliabilitas	**Kriteria**
0,80 ≤ r	Derajat reliabilitas tinggi
0,40 ≤ r < 0,80	Derajat reliabilitas sedang
r < 0,40	Derajat reliabilitas rendah

Contoh soal:

Tes Hasil Belajar matematika yang terdiri atas 5 butir soal, diujicobakan terhadap 10 orang sampel ujicoba dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Persiapan Perhitungan Validitas

No	Nama siswa	Nomor Soal					Skor Total (Xt)	X^2					Xt^2
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
1	A	15	15	20	20	25	95	225	225	400	400	625	9025
2	B	12	15	20	25	20	92	144	225	400	625	400	8464
3	C	10	10	20	25	20	85	100	100	400	625	400	7225
4	D	15	6	15	18	20	74	225	36	225	324	400	5476
5	E	10	10	10	20	22	72	100	100	100	400	484	5184
6	F	10	15	14	14	16	69	100	225	196	196	256	4761
7	G	8	5	15	15	18	61	64	25	225	225	324	3721
8	H	10	15	10	10	15	60	100	225	100	100	225	3600
9	I	7	12	12	15	14	60	49	144	144	225	196	3600
10	J	5	10	10	14	10	49	25	100	100	196	100	2401
Jumlah		102	113	146	176	180	717	1132	1405	2290	3316	3410	53457

Skor maksimum	15	15	20	25	25							
Si^2	9,2	12,8	15,84	21,84	17,0							

Dari tabel diatas kita peroleh data-data berikut;

n = 5

$$\sum S_i^2 = 9{,}16 + 12{,}81 + 15{,}84 + 21{,}84 + 17{,}00 = 76{,}65$$

S_t^2 = 204,81

Selanjutnya data-data tersebut dimasukkan kedalam rumus:

$$\propto = r_{11} = \left[\frac{n}{n-1}\right]\left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2}\right]$$

$$\propto = r_{11} = \left[\frac{5}{5-1}\right]\left[1 - \frac{76{,}65}{204{,}81}\right]$$

= 0,7825

Dengan demikian diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,7825 yang berada pada kateori sedang. Sehingga soal tersebut perlu perbaikan.

3. Tingkat Kesukaran *(Difficulty level)*

Tingkat kesukaran butir soal adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Tingkat kesukaran butir soal biasanya dilambangkan dengan p. Makin besar nilai p yang berarti makin besar proporsi yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut, makin rendah tingkat kesukaran butir soal itu. Hal ini mengandung arti bahwa soal itu makin mudah, demikian pula sebaliknya.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan mahasiswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.

Tingkat kesukaran butir soal tidaklah menunjukkan bahwa butir soal itu baik atau tidak. Tingkat kesukaran butir hanya menunjukkan bahwa butir soal itu

sukar atau mudah untuk kelompok peserta tes tertentu. Butir soal hasil belajar yang terlalu sukar atau terlalu mudah tidak banyak memberi informasi tentang butir soal atau peserta tes.

Pada analisis butir soal secara klasikal, yang paling umum digunakan adalah proporsi menjawab benar atau *proportion correct*, yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada soal yang dianalisis dibandingkan dengan peserta tes seluruhnya. Dalam analisis item ini digunakan proportion correct (p), untuk menilai tingkat kesukaran butir soal

Besarnya tingkat kesukaran berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Untuk sederhananya, tingkat kesukaran butir dan perangkat soal dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu mudah, sedang dan sukar. Sebagai patokan dapat digunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal

Tingkat Kesukaran	Nilai p
Sukar	0.00 – 0.25
Sedang	0.26 – 0.75
Mudah	0.76 – 1.00

Untuk menyusun suatu naskah ujian sebaiknya digunakan butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran berimbang, yaitu soal berkategori sukar sebanyak 25%, kategori sedang 50% dan kategori mudah 25%.

Dalam penggunaan butir soal dengan komposisi seperti di atas, maka dapat diterapkan penilaian berdasar acuan norma atau acuan patokan. Bila komposisi butir soal dalam suatu naskah ujian tidak berimbang, maka penggunaan penilaian acuan norma tidaklah tepat, karena informasi kemampuan yang dihasilkan tidaklah akan berdistribusi normal.

Walaupun demikian ada yang berpendapat bahwa soal-soal yang dianggap baik adalah soal-soal yang sedang, yaitu soal-soal yang mempunyai indeks kesukaran berkisar antara 0,26 – 0,75. Berbagai kriteria tersebut mempunyai kecenderungan bahwa butir soal yang memiliki indeks kesukaran kurang dari 0,25 dan lebih dari 0,75 sebaiknya dihindari atau tidak digunakan, karena

butir soal yang demikian terlalu sukar atau terlalu mudah, sehingga kurang mencerminkan alat ukur yang baik.

Namun demikian, soal-soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar tidak berarti *tidak boleh digunakan*. Hal ini tergantung dari tujuan penggunaannya. Jika dari peserta tes banyak, padahal yang dikehendaki lulus hanya sedikit maka diambil peserta yang terbaik, untuk itu diambilkan butir soal tes yang sukar. Demikian sebaliknya jika kekurangan peserta tes, maka dipilihkan soal-soal yang mudah. Selain itu, soal-soal yang sukar akan menambah motivasi belajar bagi siswa-siswa yang pandai, sedangkan soal-soal yang mudah akan membangkitkan semangat kepada siswa yang lemah.

Untuk Langkah-langkah dalam Proses Analisis Butir Soal perhitungan iindeks kesukaran adalah sebagai berikut

a. Mengurutkan daftar nilai hasil ulangan/ujian dari yang terbesar sampai yang terkecil setiap kelas;
b. Daftar nilai yang telah diurutkan dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok pandai (*uper group*), kelompok kurang (*lower group*), dan kelompok sedang (*middle group*);
c. Melakukan analisis pada kelompok pandai atau kelompok atas dan kelompok kurang atau kelompok bawah, sedangkan kelompok menengah kita biarkan. Umumnya diambil kelompok atas dan bawah masing-masing 27% - 27%, (perbandingan tersebut tidak mutlak, tergantung pada kondisi jumlah objek yang akan dianalisis sehingga bisa 25% - 25%, 33% - 33%, atau 50%-50% dst);
d. Tiap soal ditabulasikan kemudian dijumlahkan pada setiap kelompok atas dan kelompok bawah.

Selanjutnya digunakan rumus berikut:

a. Untuk soal Objektif

$$p = \frac{p_h + p_l}{2}$$

Keterangan

P = indeks kesukaran

P_h = proporsi siswa kelompok atas yang menjawab benar butir tes

P_l = proporsi siswa kelompok bawah yang menjawab benar butir tes

Contoh Soal:

Tabel 9. Data tes hasil belajar siswa disajikan pada tabel berikut: (contoh

No Subjek	Nomor Soal												Jumlah (X_t)	X_t^2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11	121
2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	10	100
3	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	10	100
4	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	9	81
5	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	9	81
6	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	8	64
7	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	6	36
8	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	6	36
9	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	5	25
10	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	9
Jumlah	9	7	6	7	6	4	8	8	6	6	5	5	77	653

soal bentuk objektif sebelumnya;

Selanjutnya data tersebut dikelompokkan atas kelompok atas dan kelompok bawah. Karena datanya hanya terdiri atas 10 orang testi, maka data tersebut dibagi 2 saja, 50% dari atas sebagai kelompok atas dan 50% dari bawah sebagai kelompok bawah. Distribusi kelompok atas dan kelompok bawah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Kelompok Atas

No subjek	Nomor soal												Jumlah (X_t)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11
2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	10
3	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	10
4	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	9
5	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	9
Jumla	5	5	5	4	3	3	4	4	5	4	4	3	49

Hh													
Ph	1	1	1	0,8	0,6	0,6	0,8	0,8	1	0,8	0,8	0,6	

Tabel 11. Kelompok Bawah

No subjek	Nomor soal												Jumlah (X_t)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
6	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	8
7	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	6
8	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	6
9	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	5
10	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3
Jumlah	4	2	1	3	3	1	4	4	1	2	1	2	28
Ph	0,8	0,4	0,2	0,6	0,6	0,2	0,8	0,8	0,2	0,4	0,2	0,4	

Maka Indeks daya pembeda dapat dihitung pernomor nya.

$$p = \frac{p_h + p_l}{2}$$

$P_{\text{nomor 1}} = \frac{1+0,8}{2} = 0,9$,soal nomor 1 kategori soal mudah

$P_{\text{nomor 2}} = \frac{1+0,4}{2} = 0,7$, soal nomor 2 kategori soal sedang

Silahkan dilanjutkan sebagai latihan.

b. Untuk soal Uraian

$$p = \frac{p_h + p_l}{2m}$$

P = indeks kesukaran

P_h = proporsi siswa kelompok atas yang menjawab benar butir tes

P_l = proporsi siswa kelompok bawah yang menjawab benar butir tes

m = skor maksimal satu butir soal, jika dijawab benar

Sebagai contoh kita gunakan contoh soal uraian sebelumnya;

Tabel 12. Tabel Data skor hasil belajar siswa bentuk uraian

No	Nama siswa	Nomor soal					Skor total (Xt)
		1	2	3	4	5	
1	A	15	15	20	20	25	95
2	B	12	15	20	25	20	92
3	C	10	10	20	25	20	85
4	D	15	6	15	18	20	74
5	E	10	10	10	20	22	72
6	F	10	15	14	14	16	69
7	G	8	5	15	15	18	61
8	H	10	15	10	10	15	60
9	I	7	12	12	15	14	60
10	J	5	10	10	14	10	49
	Jumlah	102	113	146	176	180	717
	Skor maksimum	15	15	20	25	25	
	Si^2	9,2	12,8	15,84	21,84	17,0	

Selanjutnya data tersebut dikelompokkan atas kelompok atas dan kelompok bawah. Karena datanya hanya terdiri atas 10 orang testi, maka data tersebut dibagi 2 saja, 50% dari atas sebagai kelompok atas dan 50% dari bawah sebagai kelompok bawah. Distribusi kelompok atas dan kelompok bawah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Kelompok Atas

No subjek	Nomor soal					Jumlah (X_t)
	1	2	3	4	5	
1	15	15	20	20	25	95
2	12	15	20	25	20	92
3	10	10	20	25	20	85
4	15	6	15	18	20	74
5	10	10	10	20	22	72
Jumlah	62	56	85	108	107	418
Ph	12,4	11,2	17	21,6	21,4	

Tabel 14. Kelompok Bawah

No subjek	Nomor soal					Jumlah (X_t)
	1	2	3	4	5	
1	10	15	14	14	16	69
2	8	5	15	15	18	61
3	10	15	10	10	15	60
4	7	12	12	15	14	60
5	5	10	10	14	10	49
Jumlah	40	57	61	68	73	299
Pl	8	11,4	12,2	13,6	14,6	
M	15	15	20	25	25	

Maka Indeks daya pembeda dapat dihitung pernomor nya.

$$p = \frac{p_h + p_l}{2m}$$

$P_{\text{nomor 1}} = \frac{12,4+8}{2.15} = 0,68$,soal nomor 1 kategori soal sedang

$P_{\text{nomor 2}} = \frac{11,2+11,4}{2.15} = 0,75$, soal nomor 2 kategori soal sedang

Silahkan dilanjutkan sebagai latihan.

4. Daya Pembeda

Daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes. Tujuan pokok mencari daya pembeda adalah untuk menentukan apakah butir soal tersebut memiliki kemampuan membedakan kelompok dalam aspek yang diukur, sesuai dengan perbedaan yang ada pada kelompok itu.

Koefisien daya beda berkisar antara –1,00 sampai dengan +1,00. Daya beda +1,00 berarti bahwa semua anggota kelompok atas menjawab benar terhadap butir soal itu, sedangkan kelompok bawah seluruhnya menjawab salah terhadap butir soal itu. Sebaliknya daya beda –1,00 berarti bahwa semua anggota kelompok atas menjawab salah butir soal itu, sedangkan kelompok bawah seluruhnya menjawab benar terhadap soal itu.

Daya beda yang dianggap masih memadahi untuk sebutir soal ialah apabila sama atau lebih besar dari +0,30. Bila lebih kecil dari itu, maka butir soal tersebut dianggap kurang mampu membedakan peserta tes yang mempersiapkan diri dalam menghadapi tes dari peserta yang tidak mempersiapkan diri. Bahkan bila daya beda itu menjadi negatif, maka butir soal itu sama sekali tidak dapat dipakai sebagai alat ukur prestasi belajar. Oleh karena itu butir soal tersebut harus dikeluarkan dari perangkat soal. Makin tinggi daya beda suatu butir soal, maka makin baik butir soal tersebut, dan sebaliknya makin rendah daya bedanya, maka butir soal itu dianggap tidak baik.

Kriteria besarnya koefesien daya beda diklasifikasikan menjadi empat kategori. Secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 15. Klasifikasi Daya Beda Butir Soal

Kategori daya beda	Koefisien daya pembeda
Sangat baik	0.40 – 1.00
Baik	0.30 – 0.39
Cukup/perlu direvisi	0.20 – 0.29
Tidak baik	-1.00 – 0.19

Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien daya pembeda dapat digunakan rumus berikut:

a. Soal Objektif

$$D = Ph - Pl$$

b. Untuk soal Uraian

$$D = \frac{p_h - p_l}{m}$$

Keterangan:

D = Indeks daya pembeda

P_h = proporsi siswa kelompok atas yang menjawab benar butir tes

P_l = proporsi siswa kelompok bawah yang menjawab benar butir tes

m = skor maksimal satu butir soal, jika dijawab benar

Untuk perhitungan kita bisa gunakan data perhitungan indeks daya pembeda.

Contoh:

a. Untuk soal objektif.

- $D_{\text{nomor 1}}$ = Ph – Pl = 1 – 0,8 = 0,2, soal nomor 1 kategori indeks daya pembeda soal ini cukup baik, tapi perlu direvisi.
- $D_{\text{nomor 2}}$ = Ph – Pl = 1 – 0,4 = 0,6, soal nomor 2 kategori indeks daya pembeda soal ini sangat baik.

Hitung soal yang lain untuk latihan

b. Untuk soal Uraian

- $P_{\text{nomor 1}} = \frac{12,4-8}{15} = 0,29$,soal nomor 1 kategori indeks daya pembeda soal ini cukup baik, tapi perlu direvisi.
- $P_{\text{nomor 2}} = \frac{11,2-11,4}{15} = -0,01$, soal nomor 2 indeks daya pembedanya tidak baik, maka harus dibuang.

Silahkan dilanjutkan sebagai latihan.

5. Kriteria Kualitas Butir Soal

Berdasarkan uraian di atas, menurut pandangan teori tes klasik secara empiris mutu butir soal ditentukan oleh statistik butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda dan efektifitas distraktor. Menurut statistik butir, kualitas butir soal secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 16. Klasifikasi Kualitas Butir Soal

Kategori	Kriteria Penilaian
Baik	Apabila (1). Tingkat kesukaran $0,25 \leq p \leq 0,75$, (2). Indeks daya pembeda butir soal $\geq 0,40$
Revisi	Apabila (1). Tingkat kesukaran $p < 0,25$ atau $p > 0,75$ tetapi Indeks daya pembeda butir $\geq 0,40$ (2). Tingkat kesukaran $0,25 \leq p \leq$ 0,75 dan Indeks daya pembeda butir soal antara 0,20 sampai 0,30
Tidak baik/soal dibuang	Apabila (1). Tingkat kesukaran $p < 0,25$ atau $p > 0,75$ dan Indeks daya pembeda butir soal < 0,20,

BAB XI:
PENGOLAHAN NILAI

A. Pengolahan Nilai

Proses penilaian adalah suatu proses membandingkan skor yang diperoleh tiap siswa dengan acuan yang dipakai penilaian aturan patokan atau penilaian aturan normal (PAN atau PAP), yang hasilnya berbentuk nilai dengan skala 0 – 10 atau A – E dalam proses tersebut dapat dilihat bahwa penskoran atau skoring adalah pemberian angka-angka terhadap prestasi seseorang sesudah melaksanakan suatu tugas tertentu. Setelah selesai pengukuran yang salah satu alatnya biasa disebut tes, barulah dilakukan perbandingan hasil pengukuran yang berbentuk skor dengan acuan yang dipakai yang dihasilkan nilai tersebut kita kenal dengan pemberian nilai atau granding.

Dalam suatu tes dengan banyak soal 150, dan dengan ketentuan satu jawaban benar = 1 dan satu jawaban salah= 0, maka bila si Ani hanya dapat menjawab secara benar sebanyak 75, dia akan memperoleh skor 75. Skor setinggi 75 ini baru memiliki makna bila dibandingkan dengan suatu acuan.

Dalam pelaksanaan sehari-hari scoring dan granding disatukan atau tidak mengenal pemisahan; pemberian skor sekaligus berarti pemberian nilai. Sebagai hasilnya ialah bahwa penilaian tersebut tidak comparable dan penafsiran terhadap nilai yang diberikan dapat berbeda-beda. Untuk dapat melakukan evaluasi yang lebih memadai maka kedua kegiatan tersebut harus dipisahkan artinya; granding baru dapat dilaksanakan setelah skoring selesai, sehingga nilai tiap siswa dapat dibandingkan, penafsiran terhadap nilai sama, sifat terbuka dapat terpenuhi, obyektivitas lebih terjamin.

B. Skala Penilaian

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Ada beberapa Skala Penilaian, antara lain:

1. Skala Bebas

Ani, seorang pelajar di suatu SD, pada suatu hari berlari-lari kegirangan setelah menerima kembali kertas ulangan dari bapak Guru Matematika. Diamatinya sekali lagi angka yang tertera di kertas itu tertulis angka 10, yaitu angka yang diperoleh ani dengan ulangan.

Pada waktu ulangan memang ani merasa ragu-ragu mengerjakannya. Rumus yang digunakan sedikit ingat sedikit lupa. Dan ketika seluruh rumus hampir teringat, waktu yang disediakan telah habis. Seberapa selesai soal itu dikerjakan kertas ulangan harus dikumpulkan. Setelah tiba di luar kelas, Ani berdiskusi dengan kawan-kawannya. Ternyata cara mengerjakan dan pendapatannya tidak sama dengan yang lain. Tetapi mereka juga tidak vakin mana yang betul. Oleh karena itu ketika kertas ulangan dikembalikan dan ia mendapat 10, ia kegirangan. Ditunjukkannya kertas itu kepada kawan-kawannya. Baru sampai bertemu dengan 4 kawannya, wajahnya sudah menjadi malu tersipu-sipu. Apa sebab? Rupanya ia menyadari kebodohan kebodohannya karena setelah melihat angka yang diperoleh keempat orang kawannya, terntaya kepunyaan Ani lah yang yang paling yang paling sedikit. Ada kawannya yang mendapat 15,20, bahkan ada yang 25. Dan kata guru, pekerjaan Tika yang mendapat angka 25 itulah yang betul.

Dari gambaran ini nampak bahwa dalam pikiran Ani, terpancang suatu pengertian bahwa angka 10 adalah tertinggi yang mungkin dicapai. Ini memang lazim. Mungkin bukan hanya Ani yang berpikiran demikian. Padahal pada waktu ulangan matematika ini, guru memberikan angka paling tinggi 25 kepada mereka yang dapat mengerjakan seluruh soal dengan betul. Cara pemberian angka seperti ini tidak salah. Hanya sayangnya, guru tersebut barangkali perlu menerangkan kepada para siswanya, cara mana yang digunakan untuk memberikan angka atau skor. Ia baru pindah dari sekolah lain. Ia sudah biasa menggunakan skala bebas, yaitu skala yang tidak tetap. Ada kalanya skor tertinggi 20, lain kali lagi 50. Ini semua tergantung dari banyak dan bentuk soal. Jadi angka tertinggi dari skala yang digunakn tidak selalu sama.

2. Skala 1-10

Apa sebab Ani dan kawan-kawannya berpikiran bahwa angka 10 adalah angka tertinggi untuk nilai? Hal ini disebabkan karena pada umumnya guru-guru di Indonesia mempunyai kebiasaan menggunakan skala 1-10 untuk laporan prestasi belajar siswa dalam rapor. Ada kalanya juga digunakan skala 1-10, sehingga memungkinkan bagi guru untuk penilaian yang lebih halus. Dalam skala 1-10, guru jarang memberikan angka pecahan, misalnya 5,5. Angka 5,5 tersebut kemudian dibulatkan menjadi 6. Dengan demikian maka rentangan angka 5,5 sampai dengan 6,4 (selisih hampir 1) akan keluar di rapor dalam satu wajah, yaitu angka 6.

3. Skala 1-100

Memang diseyogyakan bahwa angka itu merupakan bilangan bulat. Dengan menggunakan skala 1-10 maka bilangan bulat yang ada masih menunjukkan penilaian yang agak kasar. Ada sebenarnya hasil prestasi yang berada diantara kedua angka bulat itu. Untuk itulah maka dengan menggunakan skala 1-100, dimungkinkan melakukan penilaian yang lebih halus karena terdapat 100 bilangan bulat. Nilai 5,5 dan 6,4 dalam skala 1-10 yang biasanya dibulatkan menjadi 6, dalam akala 1-100 ini boleh dituliskan dengan 55 dan 64.

4. Skala Huruf

Selain menggunakan angka, pemberian nilai dapat dilakukan dengan huruf A, B, C, D, dan E (ada juga yang menggunakan sampai dengan G tetapi pada umumnya 5 huruf lain). Sebenarnya sebutan “skala” diatas ini ada yang mempersoalkan. Jarak antara huruf A dan B tidak dapat digambarkan sama dengan jarak antara B dan C, atau antara C dan D.

Dalam menggunakan angka dapat dibuktikan dengan garis bilangan bahwa jarak antara 1 dan 2 sama dengan jarak antara 2 dan 3. Demikian pula jarak antara 3 dan 4, serta antara 4 dan 5.

Akan tetapi justru alasan inilah lalu timbul pikiran untuk menggunakan huruf sebagai alat penilaian. Untuk menggambarkan kelemahan dalam menggunkan angka adalah bahwa dengan angka dapat ditafsirkan sebagai nilai perbandingan. Siswa A yang memperoleh angka 8 dalam sejarah tidak

berarti memiliki kecakapan sebanyak dua kali lipat kecakapan siswa B yang memperoleh angka 4 dalam rapor. Demikian pula siswa A tersebut tidaklah mempunyai 8/9 kali kecakapan C yang mendapat nilai 9. Jadi sebenarnya menggunakan angka hanya merupakan simbul yang menunjukkan urutan tingkatan. Siswa A yang memperoleh angka 8 yang memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa B yang memperoleh angka 4, tetapi kecakapannya itu lebih rendah jika dibandingkan dengan kecakapan C, jadi dalam tingkatan prestasi secara urutan adalah A lalu B lalu C, lalu D, E dan seterusnya.

C. Konversi Nilai

Konversi adalah kegiatan mengubah atau mengolah skor mentah menjadi nilai. Jika tidak ada kegiatan konversi ini, maka nilai tidak bisa dinterpretasikan. Konversi nilai dapat dilakukan dengan menggunakan Meaan dan SD atau dikenal juga dengan batas lulus Mean (Mean = SD). Cara yang kedua adalah dengan Mean Ideal dan SD Ideal atau Remmers.

Penentuan nilai seorang testee dilakukan dengan jalan membandingkan skor mentah hasil belajar dengan skor maksimum idealnya, maka penentuan nilai yang beracuan pada kriterium ini juga sering dikenal dengan istilah penentuan nilai secara teoritik, atau penentuan nilai secara das sollen. Dengan istilah teoritik dimaksudkan disini adalah bahwa secara teoritik seorang siswa berhasil mendapatkan nilai 100 misalnya apabila keseluruhan butir soal tes dapat dijawab dengan betul oleh siswa tersebut. Dengan demikian, dalam penentuan nilai yang beracuan pada kriterium, sebelum tes hasil belajar dilaksanakan, patokan itu sudah dapat disusun (tanpa menunggu selesainya pelaksanaan tes).

Maka rumus yang dipakai adalah:

Nilai= (skor mentah / skor maksimum ideal) x 100

Contoh:

Misalkan tes hasil belajar dalam bidang studi matematika menyajikan 40 butir soal tes obyektif dengan ketentuan bahwa untuk setiap butir soal yang dijawab dengan betul diberikan bobot 2. Dengan demikian secara ideal atau

secara teoritik apabila seseorang testee dapat menjawab dengan betul untuk 40 butir soal tersebut, maka testee tersebut akan memperoleh skor sebesar 40 x 2 = 80. Angka 80 ini disebut skor maksimum ideal (SMI), yaitu skor tertinggi yang memungkinkan dapat dicapai oleh testee kalau saja semua butir soal dapat dijawab dengan betul. Artinya, dalam tes hasil belajar tersebut tidak mungkin ada testee yang skornya melebihi.

Kalau saja dalam tes hasil belajar itu siswa bernama gunawan dapat menjawab belul sebanyak 17 butir soal, sedangkan siswa bernama Hindun menjawab dengan betul sebanyak 27 butir soal, maka skor yang diberikan kepada Gunawan adalah 17 x 2 = 34, sedangkan skor yang diberikan kepada hindun adalah 27 x 2 = 54.

Dan nilai yang diperoleh Gunawan adalah;

Nilai = (skor mentah / skor maksimum ideal) x 100
= (34/80) x100
= 42,5

Nilai yang diperoleh hindun adalah

Nilai = (skor mentah / skor maksimum ideal) x 100
= (54/80) x100
= 67,5

Contoh lainnya:

Misalkan tes hasil belajar dalam bidang studi bahasa inggris menyajikan lima butir soal tes uraian dimana untuk setiap butir soal yang dijawab dengan betul diberikan bobot 10. Sehingga skor maksimal ideal tes tersebut adalah 50. Siswa yang bernama Fatimah, untuk kelima butir soal tes uraian tersebut memberikan jawaban sebagai berikut:

1. Untuk butir soal nomor 1 dapat dijawab dengan sempurna, sehingga kepadanya diberikan skor 10
2. Untuk butir soal nomor 2 hanya dijawab betul separuh –nya, sehingga skor yang diberikan kepada siswa tersebut adalah 5
3. Untuk soal nomor 3, hanya sekitar seperempat bagian saja yang dapat dijawab dengan betul, sehingga diberikan skor 2,5

4. Untuk butir soal nomor 4 dijawab betul sekitar separoh –nya, sehingga diberikan skor 5
5. Untuk butir soal nomor 5 dijawab betul sekitar perempatnya, sehingga diberikan skor 7,5

Dengan demikian untuk kelima butir soal tes uraian tersebut, siswa bernama Fatimah tersebut mendapatkan skor sebesar = 10+ 5 + 2,5 + 5 + 7,5 = 30. Angka 30 disini belum dapat disebut nilai, sebab angka 30 itu masih merupakan skor mentah (raw score), yang untuk dapat disebut nilai masih memerlukan pengolahan atau pengubahan (=konversi). Sehingga nilai yang diperoleh fatimah adalah:

Nilai = (skor mentah / skor maksimum ideal) x 100
= (30/50) x 100 = 60

Jadi nilai fatimah adalah 60.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. (2013). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar. Semarang: Unissula Press

Arifin, Zainal. 2014. Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi, 1997, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek . Edisi Revisi IV. Jakarta: PT Rineka Cipta

Haris, A Jihad. (2008). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo

Kemendikbud. (2015). Undang-undang nomor 53 Tahun 2015. Tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Permendikbud

Kunandar.2014. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: RajaGrafindo Persada

Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sukiman 2012 Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pustakan Insan Madani

Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : PT. Bumi Aksa

Thoha, Chabib, 1996, Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar